

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM  
PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 TULANG BAWANG TENGAH  
TAHUN AJARAN 2022/2023**

**(Skripsi)**

**Oleh  
NUR AFIFAH  
NPM 1813033017**



**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

## **ABSTRAK**

### **IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 TULANG BAWANG TENGAH TAHUN AJARAN 2022/2023**

**Oleh**

**NUR AFIFAH**

Salah satu media efektif dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural adalah melalui pembelajaran sejarah. Kesadaran yang dibangun melalui pembelajaran sejarah yang diimplementasikan nilai-nilai multikultural pada siswa diharapkan tidak hanya dapat memperkaya budaya bangsa tetapi juga memiliki kepekaan sentuhan-sentuhan akan kemanusiaan dalam kesetaraan/persamaan dan keragaman yang pada gilirannya akan tercapai suatu integrasi bangsa yang dibangun dengan rasa memiliki (*sense of belonging*). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan observasi, wawancara, angket/kuesioner dan dokumentasi. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik triangulasi teknik dan sumber. Analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa implemetasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah telah terimplementasi maksimal. Implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah tidak hanya diajarkan di dalam kelas saja, namun juga melalui pembelajaran di luar kelas.

***Kata kunci*** : *implementasi, nilai-nilai multikultural, pembelajaran sejarah*

## **ABSTRACT**

### **IMPLEMENTATION OF MULTICULTURAL VALUES IN HISTORICAL LEARNING AT SMAN 1 TULANG BAWANG TENGAH IN THE SCHOOL YEAR OF 2022/2023**

**By**

**NUR AFIFAH**

One of the effective media in implementing multicultural values is through historical learning. The awareness that built through historical learning which implements multicultural values in students hoped not only enrich the nation's culture but also have a considerate touches of humanity in equality and diversity which in turn will achieve a national integration which built with sens of belonging. The purpose of this research is to know what multicultural values are implement in historical learning in SMAN 1 Tulang Bawang Tengah. This research type is qualitative research. The data collection technique is observation, interview, questionnaire, and documentation. The data validity uses triangulation and source techniques. The data analysis is used interactive analysis model. Based on the research result reveal that the implementation of multicultural values in historical learning taught in SMAN 1 Tulang Bawang Tengah has been done tremendously. The implementation of multicultural values in historical learning at SMAN 1 Tulang Bawang Tengah is not only taught in the classroom but also through out of class.

Key words: implementation, multicultural values, historical learning.

**IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL DALAM  
PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMAN 1 TULANG BAWANG TENGAH  
TAHUN AJARAN 2022/2023**

**Oleh**

**NUR AFIFAH**

**Skripsi**

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar  
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada**

**Program Studi Pendidikan Sejarah  
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial**



**FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN  
UNIVERSITAS LAMPUNG  
BANDAR LAMPUNG  
2023**

Judul Skripsi : **IMPLEMENTASI NILAI-NILAI  
MULTIKULTURAL DALAM  
PEMBELAJARAN SEJARAH DI  
SMAN 1 TULANG BAWANG  
TENGAH TAHUN AJARAN  
2022/2023**

Nama Mahasiswa : **Nur Afifah**

No. Pokok Mahasiswa : 1813033017

Jurusan : Pendidikan IPS

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

**1. MENYETUJUI**

Komisi Pembimbing

Pembimbing I,



**Drs. Maskun, M.H.**  
NIP. 195912281985031005

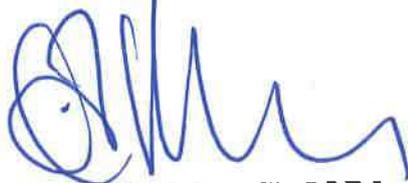
Pembimbing II,



**Cheri Saputra, S.Pd., M.Pd.**  
NIK. 231304850630101

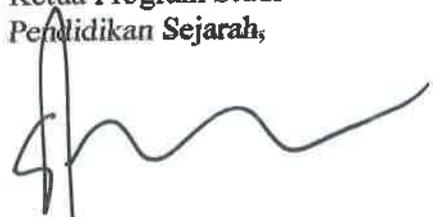
**2. MENGETAHUI**

Ketua Jurusan  
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,



**Dr. Dedy Miswar, S.Si., M.Pd.**  
NIP. 197411082005011003

Ketua Program Studi  
Pendidikan Sejarah,



**Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.**  
NIP. 198112252008121001

**MENGESAHKAN**

1. Tim Penguji

Ketua

: **Drs. Maskun, M.H.**



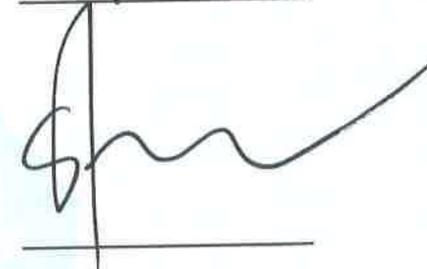
Sekretaris

: **Cheri Saputra, S.Pd., M.Pd.**



Penguji

Bukan Pembimbing : **Suparman Arif, S.Pd., M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,



**Prof. Dr. Sunyono, M.Si**  
NIP. 196512301991111001

**Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 19 Juni 2023**

## SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nur Afifah

NPM : 1813033017

Program Studi : Pendidikan Sejarah

Jurusan/Fakultas : Pendidikan IPS/FKIP Universitas Lampung

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang berjudul **“Implementasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah Tahun Ajaran 2022/2023”** tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandarlampung, Juni 2023

Demi Pernyataan,



Nur Afifah

NPM. 1813033017

## RIWAYAT HIDUP



Nur Afifah dilahirkan di Panaragan Jaya, sebuah desa kecil yang terletak di Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung, pada 30 November 1999. Penulis merupakan anak pertama dari pasangan Ibu Kamiyem (alm) dan Bapak Yulianto.

Pendidikan penulis dimulai dari TK Melati Panaragan Jaya (2004-2006). Kemudian penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah dasar di SDN 4 Panaragan Jaya (2006-2012)—yang sekarang berubah nama menjadi SDN 1 Panaragan Jaya. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMPN 4 Tulang Bawang Tengah (2012-2015), dan melanjutkan sekolah menengah atas di SMAN 1 Tumijajar (2015-2018). Pada tahun 2018 penulis diterima di Universitas Lampung, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, di Program Studi Pendidikan Sejarah melalui jalur SNMPTN (Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri).

Selama menjadi mahasiswa, penulis pernah menerima pendanaan Program Kreativitas Mahasiswa Bidang Pengabdian Masyarakat (PKM-M) pada tahun 2020 dengan nama program: Desa Agrowisata Tanjung Qencono di Desa Tanjung Qencono, Kecamatan Way Bungur, Kabupaten Lampung Timur. Penulis juga aktif dalam organisasi Forum Komunikasi Mahasiswa (Fokma) Pendidikan Sejarah sebagai Wakil Ketua Bidang Kerohanian periode 2020-2021.

Pada semester lima tepatnya di tahun 2021, penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Tiyuh Panaragan Jaya Utama, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung. Bersamaan dengan itu, penulis juga melaksanakan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan

(PLP) di MTs Darul Ulum Panaragan Jaya, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Pada bulan Maret-Mei 2022, penulis menjadi volunteer di beberapa kegiatan kebudayaan yang diselenggarakan Yayasan Pendidikan Seni dan Ekologi di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Penulis menjadi Sekretaris Administratif pada kegiatan Pelatihan Karya Tulis yang diselenggarakan oleh Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Tulang Bawang Barat, Kegiatan Pelatihan Musik Tradisi se-Tubaba yang digelar oleh Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Tulang Bawang Barat, Lomba Baca Puisi se-Tubaba yang digelar oleh Dinas Perpustakaan dan Arsip Daerah Kabupaten Tulang Bawang Barat bekerja sama dengan Sekolah Seni Tubaba.

Pada bulan April 2022, penulis menjadi sekretaris administratif dalam kegiatan Purnama Tiyuh-Tiyuh Edisi II : Tumbuh Jejamo, sebuah gelaran kesenian yang di dalamnya terdapat pertunjukan musik, teater, tari, dan pembacaan puisi yang diselenggarakan oleh Kolektif Seni Tubaba.

Pada bulan Juli 2022, penulis menjadi manajer Kelas Seni Rupa Anak Tubaba yang lolos kurasi pameran di Artjog MMXXII *Arts In Common: Expanding Awareness 2022* berjudul *Perjalanan Karet*.

Pada pertengahan Oktober-November 2022, penulis menjadi Kesekretariatan *Tubaba Art Festival* Edisi Ke-6 berjudul *Self and Space: Terrace of Awareness* di Kabupaten Tulang Bawang Barat.

Pada akhir tahun 2022, penulis menjadi sekretaris Pameran Presentasi Magang MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) berjudul *History From The Future* yang diselenggarakan oleh ISI Yogyakarta bekerja sama dengan Sekolah Seni Tubaba serta menjadi fotografer pada kegiatan Sketsa Bersama Kelas Seni Rupa Tubaba dalam rangkaian acara #pekanmasadepan.

## **MOTTO**

Manusia yang maju dalam pelajaran dan mencapai gelar sarjana tanpa mencintai sastra hanya tinggal hewan yang pandai.

(Juffrouw Magda Peters)

## **PERSEMBAHAN**

Terucap syukur kehadiran Allah SWT., kupersembahkan karya ini kepada:

Kedua Orang Tua Tercinta

Almamater Universitas Lampung

## SANWACANA

Puji dan syukur penulis haturkan kepada Allah SWT yang telah memberikan segala kenikmatan, kesempatan, rahmat dan hidayah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Implementasi Nilai-nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah Tahun Ajaran 2022-2023”** yang merupakan salah satu syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan dari Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Dalam menyelesaikan skripsi ini, penulis menemukan banyak pelajaran, masukan, motivasi, bimbingan, kritik dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis hendak menyampaikan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd., Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd., M.Pd., Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dedy Miswar, S.Si., M.Pd., Ketua Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Suparman Arif, S.Pd., M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung serta Dosen Pembahas Skripsi.

7. Bapak Drs. Maskun, M.H., dosen pembimbing pertama yang telah membimbing, mengarahkan, mengkritik, dan memberikan saran untuk perbaikan dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Cheri Saputra, pembimbing kedua yang selalu memberikan bimbingan, saran, dan motivasi.
9. Seluruh dosen dan staf Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung atas segala waktu, ilmu, pengalaman dan bantuan yang diberikan selama masa studi.
10. Bapak Rudi Cahyono, S.Pd., Kepala SMAN 1 Tulang Baang Tengah yang telah memberikan izin untuk melaksanakan penelitian.
11. Ibu Siti Pratiwi, S.Pd., guru Mata Pelajaran Sejarah di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah yang telah membimbing dan memberikan arahan selama melaksanakan penelitian.
12. Kedua adikku Ammar Nugroho dan Adi Nugroho yang telah memberikanku banyak hal untuk belajar, memberikan doa, semangat, dan bantuan ketika aku butuh.
13. Sahabatku Nia, Dwi, Wulan, Novita, Akbar, Arya, Mas Ferdi, serta Mas Vincent, yang superbaik, yang telah meberikan dukungan secara emosional, selalu menjadi pendengar yang baik, tidak pernah lelah menyemangati, mengajak, bersedia ditanyai ini-itu, bersedia menemani ke sana-ke sini, dan selalu bantu aku mengurus seminar-seminar. Terima kasih selalu ada.
14. Teman-teman Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung angkatan 2018 yang telah memberikan memori dan kenangan manis selama masa studi di Universitas Lampung.

Bandarlampung, Juni 2023  
Pemberi Pernyataan,

Nur Afifah  
NPM. 1813033017

## DAFTAR ISI

<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>
<b>I. PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Rumusan Masalah .....	5
1.3. Tujuan Penelitian.....	5
1.4. Manfaat Penelitian.....	5
1.5. Kerangka Pikir .....	6
1.6. Paradigma Penelitian .....	8
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA .....</b>	<b>9</b>
2.1. Tinjauan Pustaka .....	9
2.1.1. Pengertian Nilai .....	9
2.1.2. Nilai-nilai Multikultural .....	18
2.1.3. Pengertian Pembelajaran Sejarah .....	30
2.1.3. Implementasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah . .....	37
2.2. Penelitian yang Relevan .....	41
<b>III. METODE PENELITIAN .....</b>	<b>43</b>
3.1. Ruang Lingkup Penelitian .....	43
3.1.1. Objek Penelitian .....	43
3.1.2. Subjek Penelitian.....	43
3.1.3. Tempat Penelitian.....	43
3.1.4. Waktu Penelitian .....	43
3.2. Metode Penelitian.....	43
3.3. Populasi dan Sampel.....	45

3.3.1. Populasi.....	45
3.3.2. Sampel .....	45
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	46
3.4.1. Observasi .....	47
3.4.2. <i>Interview</i> /Wawancara .....	47
3.4.3. Dokumentasi .....	48
3.4.4. Angket/Kuesioner.....	48
3.5. Teknik Analisis Data .....	49
3.5.1. Reduksi Data.....	49
3.5.2. Sajian Data.....	49
3.5.3. Penarikan Kesimpulan.....	50
3.6. Pengecekan Keabsahan Data .....	50
<b>IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>52</b>
4.1. Gambaran Umum Sekolah Tempat Penelitian .....	52
4.1.1. Profil Sekolah .....	52
4.1.2. Visi dan Misi SMAN 1 Tulang Bawang Tengah .....	53
4.1.3. Waktu Belajar .....	54
4.1.4. Keadaan dan Kondisi Sekolah.....	55
4.2. Gambaran Umum Penelitian .....	59
4.3. Deskripsi Data Hasil Penelitian.....	60
<b>V. SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>95</b>
5.1. Simpulan .....	95
5.2. Saran .....	96
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>97</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>101</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
3.1 Jumlah Anggota Populasi .....	44
3.2 Jumlah Anggota Sampel.....	45
3.3 Skala Guttman .....	59
4.1 Daftar Pertanyaan dan Hasil Jawaban Angket Indikator Nilai Inklusif/Terbuka .....	61
4.2 Daftar Pertanyaan dan Hasil Jawaban Angket Indikator Nilai Mendahulukan Dialog/Aktif.....	64
4.3 Daftar Pertanyaan dan Hasil Jawaban Angket Indikator Nilai Kemanusiaan/Humanis .....	67
4.4 Daftar Pertanyaan dan Hasil Jawaban Angket Indikator Nilai Toleransi .....	70
4.5 Daftar Pertanyaan dan Hasil Jawaban Angket Indikator Nilai Keadilan/Demokratis .....	72
4.6 Daftar Pertanyaan dan Hasil Jawaban Angket Indikator Nilai Kesetaraan.....	75
4.7 Daftar Pertanyaan dan Hasil Jawaban Angket Indikator Nilai Tolong-Menolong .....	76
4.8 Tabulasi Data Hasil Penelitian.....	78

**DAFTAR GAMBAR**

Gambar	Halaman
Paradigma Penelitian .....	8
Skema Triangulasi Sumber .....	50
Pengisian Angket/Kuesioner .....	121
Wawancara .....	122

**DAFTAR LAMPIRAN**

Lampiran	Halaman
1. Surat Izin Penelitian .....	99
2. Surat Balasan Penelitian.....	100
3. Indikator Observasi Penelitian.....	101
4. Lembar Observasi Penelitian.....	102
5. Kisi-kisi Angket/Kuesioner Penelitian untuk Siswa.....	105
6. Lembar Angket/Kuesioner Siswa .....	107
7. Rekapitulasi Data Angket/Kuesioner Siswa.....	110
8. Pedoman Wawancara Bersama Guru Sejarah .....	112
9. Catatan Hasil Wawancara Bersama Guru Sejarah.....	114
10. Gambar Pengisian Angket/Kuesioner .....	121
11. Gambar Wawancara dengan Guru Sejarah.....	122

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan negara yang besar dengan segala ragam budaya dan adat istiadat yang melekat di dalamnya. Berbagai macam suku, agama, bahasa, dan ras hidup dalam satu wilayah yang sama. Hal ini berpengaruh terhadap tingkat kemajemukan masyarakat Indonesia yang justru dalam realitasnya kemajemukan budaya tersebut rentan melahirkan konflik horizontal dan kekerasan dalam masyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Djalaengkara (2010) bahwa konflik horizontal berupa konflik komunal dalam/antarmasyarakat yang disebabkan oleh persoalan identitas, baik yang berbasis pada perbedaan Ras/Etnis maupun perbedaan keyakinan serta konflik yang disebabkan oleh persoalan keadilan yang berkaitan dengan akses dan distribusi terhadap sumber daya yang ada. Banyaknya konflik yang sering terjadi di Indonesia menandakan bahwa masyarakat Indonesia belum mampu menghargai adanya perbedaan dalam tubuh bangsa Indonesia.

Program transmigrasi yang didahului dengan *Kolonisatieproof* pemerintah Hindia Belanda melaksanakan perpindahan penduduk pada awal abad XX, dilanjutkan dengan program kedua yang disebut kolonisasi dan kemudian meluas ke daerah lain di Pulau Sumatera seperti Lampung sampai akhirnya pemerintah Kolonial menyerah kepada Jepang menjelang pertengahan abad XX (Dahlan, 2014). Perpindahan penduduk dari daerah asal yang beretnis tertentu ke daerah tujuan yang memiliki etnis tersendiri dalam proses bermasyarakat menimbulkan pembaruan dalam aktivitasnya atau tercipta keadaan budaya yang heterogen. Pembaruan ini adalah proses sosial alami. Akan tetapi persoalan budaya memiliki perbedaan yang signifikan. Budaya masyarakat pendatang berbeda dengan budaya masyarakat setempat dan dalam praktiknya masing-masing etnik melaksanakan budaya sesuai dengan anutan/pakem masing-masing sehingga sangat sulit disatukan tetapi dalam interaksi untuk menyatukan kondisi ini dibutuhkan suatu

integrasi sehingga menciptakan homogenitas yang puncaknya adalah kesepahaman di balik perbedaan.

Menurut Munib (2009) dalam Amin (2018) pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Menurut Yudi Hartono (2003) dalam Amin (2018) pada prinsipnya, nilai-nilai multikultural penting diimplementasikan dalam pendidikan karena nilai-nilai multikultural tersebut secara implisit menghargai perbedaan. Sehingga nantinya perbedaan tersebut tidak menjadi sumber konflik dan perpecahan. Sikap toleransi inilah yang nantinya akan menjadikan keberagaman yang dinamis, kekayaan budaya yang menjadi jati diri bangsa yang patut dilestarikan.

Sesuai dengan pengembangan Kurikulum 2013 bahwa nilai-nilai multikultural telah menjadi salah satu paradigma secara implisit dalam Pasal 4 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Indonesia, bahwa Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Dalam undang-undang tersebut dijelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis, tidak diskriminatif, dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia (HAM). Oleh karena itu, nilai-nilai multikultural yang telah tersisipkan dalam proses pendidikan di sekolah dapat menjadi suatu gagasan yang diaplikasikan agar *output* proses belajar menjadi efektif mengenalkan keberagaman kultural yang ada pada siswa. Sebagaimana masyarakat Indonesia yang secara sosio-kultural dan geografisnya memiliki pulau dengan jumlah lebih dari 13.000, lebih dari tiga ratus suku dan lebih dari dua ratus bahasa yang berbeda (Ainul Yaqin, 2005).

Sejalan dengan uraian yang telah dipaparkan di atas, dalam lingkup kecil terdapat suatu fakta di lapangan bahwa Tulang Bawang Barat adalah salah satu kabupaten di Provinsi Lampung dengan keberagaman yang tinggi. Hal ini dapat dilihat dari berbagai etnis yang hidup di Tulang Bawang Barat yaitu penduduk asli Lampung Menggala yang berdialek O, Suku Jawa, Madura, Batak, Aceh, Padang, Bali dan suku-suku transmigran lainnya. Ini disebabkan karena wilayah Tulang Bawang

Barat merupakan salah satu wilayah di provinsi Lampung yang menjadi salah satu tujuan transmigrasi pada masa pemerintahann Orde Baru.

Menurut wawancara yang dilakukan peneliti dengan salah satu guru sejarah di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah yaitu Bapak Drs. Suwardoyo pada tanggal 7 Agustus 2022 via telepon menyatakan bahwa di lingkungan sekolah masih terdapat sikap-sikap siswa yang mengarah pada intoleransi terhadap suku, agama, ras, dan antargolongan (SARA). Sikap tersebut tercermin ketika mereka saling mengelompok sesuai dengan kesamaan latar belakang suku/etnis, agama, maupun kemampuan. Menurut penuturan Bapak Drs. Suwardoyo, dalam wawancara tersebut yang paling menonjol adalah gap antara siswa yang memiliki perbedaan latar belakang. Hal ini divalidasi dengan pernyataan dari Ibu Siti Pratiwi, S.Pd., dan Ibu Dewi Nasikah S.Pd., ketika ditemui penulis pada 20 Agustus 2022 masih ada kecenderungan siswa saling mengolok temannya yang memiliki perbedaan warna kulit, perbedaan logat, dan perbedaan suku. Pendapat tersebut diperkuat dengan penuturan dari salah satu siswa kelas XI bernama Adi Nugroho saat diwawancara pada 20 September 2022 juga menjelaskan bahwa masih terdapat temannya yang saling mengolok ketika sedang mengobrol dengan dalih bercandaan baik di dalam kelas maupun saat sedang jam istirahat.

Uraian di atas menunjukkan bahwa Tulang Bawang Barat khususnya lingkungan sekolah SMAN 1 Tulang Bawang Tengah merupakan representasi dari realitas pluralisme dan multikulturalisme yang harus dikelola. Adanya gap-gap di lingkungan sekolah tersebut akan berdampak pada perpecahan ataupun konflik. Perlu kiranya sebuah strategi khusus untuk menyelesaikan persoalan tersebut melalui bidang pendidikan. Berkaitan dengan hal ini, maka nilai-nilai multikultural yang diimplementasikan dalam pembelajaran menjadi penting dalam upaya membangun toleransi atas keragaman di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah. Karena nilai-nilai multikultural menanamkan kesadaran kepada masyarakat akan keragaman (*plurality*), kesetaraan (*equality*), kemanusiaan (*humanity*), keadilan (*justice*), dan nilai-nilai demokrasi (*democratic values*) dalam berbagai aktivitas sosial (Murtadho, 2016).

Menurut Sonia Nieto pada 2002 terdapat tujuh karakteristik dasar nilai-nilai multikultural dalam pendidikan yakni multikultural sebagai pendidikan anti-

rasisme, pendidikan dasar, penting untuk semua siswa, pervasive, pendidikan untuk perdamaian, sebuah proses, dan *critical pedagogy* (Supardi, 2014). Pendapat ini sejalan dengan Benny Susetyo (2005), indikator keterlaksanaan nilai-nilai multikultural yang ada di sekolah adalah nilai kemanusiaan, toleransi, tolong-menolong, dan demokrasi.

Salah satu media efektif dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural adalah melalui pembelajaran sejarah. Hal ini karena pembelajaran sejarah berperan penting dalam internalisasi dan pembangunan kesadaran sejarah. Pembelajaran sejarah mampu menjadikan berbagai perbedaan sejarah masa lampau sebagai suatu pelajaran untuk masa depan lebih baik. Pembelajaran sejarah tidak saja menjadi wahana pengembangan kemampuan intelektual dan kebanggaan masa lampau, tetapi juga merupakan wahana upaya memperbaiki kehidupan masyarakat dalam bidang politik, sosial, ekonomi, dan budaya. Pembelajaran sejarah juga memiliki nilai praktis-pragmatis bagi siswa, tidak sekadar nilai teoritik-idealisme konseptual. Kesadaran yang dibangun melalui pembelajaran sejarah yang diimplementasikan nilai-nilai multikultural pada siswa diharapkan tidak hanya dapat memperkaya budaya bangsa tetapi juga memiliki kepekaan sentuhan-sentuhan akan kemanusiaan dalam kesetaraan/persamaan dan keragaman yang pada gilirannya akan tercapai suatu integrasi bangsa yang dibangun dengan rasa memiliki (*sense of belonging*) (Supardi, 2014).

Pentingnya sejarah dalam membangun karakter multikultural membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah. Penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah. Alasan penulis memilih tempat penelitian tersebut karena SMAN 1 Tulang Bawang Tengah merupakan sekolah dengan tingkat keberagaman kultur yang tinggi sebab kondisi lingkungan SMAN 1 Tulang Bawang Tengah berada di daerah transmigrasi yang mengindikasikan keberagaman agama, ras, etnis, jenis kelamin, dan status sosial menjadi nilai lebih dalam penelitian ini. Adanya hal tersebut membuat penulis tertarik untuk memotret nilai-nilai multikultural yang diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah yang nantinya dapat menjadi bekal bagi siswa saat keluar dari homogenitas kelompok/komunitas dan hidup membaaur

dalam realita masyarakat majemuk yang ada di Indonesia, khususnya di Kabupaten Tulang Bawang Barat, Lampung. Selain itu, penulis hendak melihat kematangan guru membawakan materi sejarah yang sudah diimplementasikan nilai-nilai multikultural sebagai perekat hubungan antarwarga sekolah. Hal-hal tersebut yang melatarbelakangi penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implementasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah Tahun Ajaran 2022/2023.”

## **1.2. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang masalah di atas, dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut: Apakah nilai-nilai multikultural sudah diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah nilai-nilai multikultural sudah diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah.

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini ada dua macam yaitu manfaat teoritis dan manfaat praktis, adapun rinciannya adalah sebagai berikut:

### **1.4.1. Manfaat Teoritis**

Dari hasil penelitian ini diharapkan:

- 1) Sebagai bahan referensi untuk penelitian yang sejenis, khususnya untuk mata pelajaran sejarah.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai bahan masukan kepada:

- 1) Pihak Guru Sejarah SMA

Dapat menjadi pertimbangan dalam melaksanakan implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah.

2) Pihak Siswa

Dapat menambah pengetahuan tentang implementasi nilai-nilai multikultural dan menjadi pertimbangan dalam melaksanakan nilai-nilai multikultural di lingkungan sekolah dan di lingkungan masyarakat.

3) Pihak Sekolah

Dapat menjadi pertimbangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran dan di lingkungan sekolah serta di lingkungan masyarakat.

4) Pihak Peneliti Lain

Dapat menambah pengetahuan tentang implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah serta menjadi bahan acuan bagi peneliti lain guna melakukan penelitian tindakan kelas maupun penelitian pengembangan tentang nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah.

### **1.5. Kerangka Pikir**

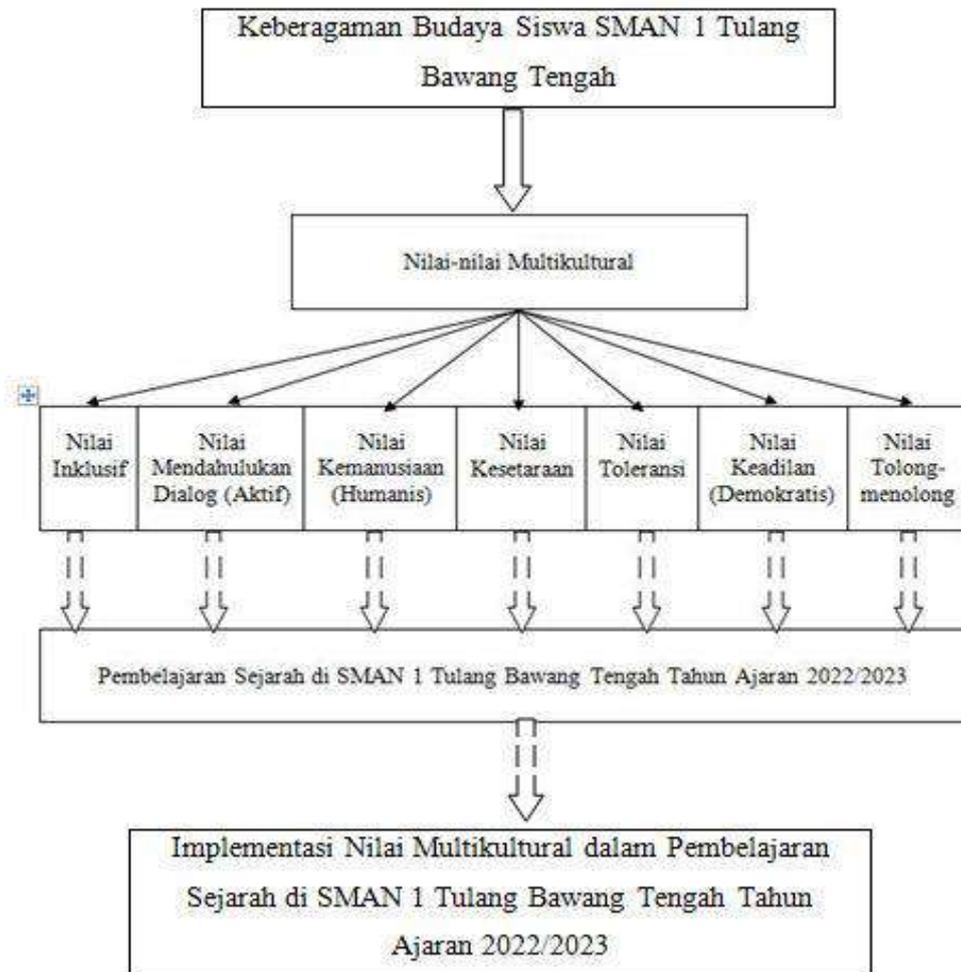
Program transmigrasi pada masa Orde Baru yang terjadi di Kabupaten Tulang Bawang Barat pada tahun 1972 menyebabkan keberagaman yang tinggi. Hal ini terlihat dari banyaknya etnis berbeda yang tinggal dan menetap di Kabupaten Tulang Bawang Barat. Kemajemukan masyarakat di Tulang Bawang Barat ini menimbulkan berbagai masalah salah satunya adalah munculnya anggapan tentang pribumi dan pendatang yang juga sangat rentan ditemukan di lingkungan sekolah. Karakteristik siswa yang memiliki latar belakang berbeda dapat ditemukan salah satunya di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah. SMAN 1 Tulang Bawang Tengah merupakan sekolah dengan tingkat keberagaman kultur yang tinggi sebab adanya berbagai agama, etnis, jenis kelamin, dan status sosial karena SMAN 1 Tulang Bawang Tengah juga berada di lingkungan transmigran menjadi nilai lebih dalam penelitian ini.

Sejalan dengan keadaan tersebut, implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah menjadi sangat penting dilakukan guru di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah. Guru sebagai aktor mengimplementasikan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah mempertimbangkan keberagaman siswa

sebagai kekuatan rencana pembelajaran sejarah sehingga outputnya mengacu pada pembentukan sikap multikultural siswa.

Penelitian ini berusaha memaparkan proses implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah. Nilai-nilai multikultural menurut Benny Susetyo (2005) dan Unesco (1994) di antaranya ada nilai keterbukaan (nilai inklusif), nilai mendahulukan dialog (aktif), nilai humanis (kemanusiaan), nilai tolong-menolong, nilai demokratis, toleransi dan kesetaraan. Dalam menerapkan strategi pembelajaran, guru menyusun rencana pembelajaran, materi pelajaran/bahan ajar, dan evaluasi pembelajaran. Berbagai upaya tersebut penting untuk diidentifikasi bahwa dalam proses pembelajaran sejarah di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah, guru telah mengimplementasikan nilai-nilai multikultural. Hasil yang diharapkan adalah telah terimplementasinya nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah sehingga tidak terjadi kesenjangan antarwarga sekolah yang memiliki perbedaan suku, ras, agama, kelas sosial, dan usia di lingkungan sekolah.

## 1.6. Paradigma Penelitian



Gambar A.1 Paradigma Penelitian (Susetyo, 2005)

Keterangan:

- > : Garis Nilai Multikultural  
 □ - - - -> : Garis Terimplementasinya Nilai-Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1. Tinjauan Pustaka

#### 2.1.1. Pengertian Nilai

Menurut Mustari Mustafa (Rusdiana, 2014) nilai secara etimologi merupakan pandangan dari kata *value* (bahasa Inggris: *moral value*). Menurut Sofyan Soury dan Achmad Hufad (Pelu, 2017) bahwa kata *value* atau *valure* memiliki makna berharga. Nilai merupakan sesuatu yang amat berarti bagi kehidupan manusia terkhusus mengenai kebaikan dan tindakan kebaikan pada sesuatu. Thoha (1996) menyatakan bahwa nilai adalah esensi yang melekat pada sesuatu yang sangat berarti bagi manusia. Nilai juga berguna bagi kehidupan manusia (Purwadaminta, 1999). Menurut Rokeach (Rusdiana, 2014), nilai merupakan suatu keyakinan terhadap perbuatan, tindakan, atau perilaku yang dianggap baik atau buruk. Mansur Isna (2001) menambahkan bahwa nilai adalah sesuatu yang bersifat abstrak, ideal, nilai bukan benda konkrit, bukan fakta, tidak hanya persoalan benar dan salah yang menuntut pembuktian empirik, melainkan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi.

Kattsof (Maarif, 2007) mengartikan nilai sebagai berikut: Pertama, nilai yaitu kualitas empiris yang tidak dapat didefinisikan, akan tetapi dapat dialami dan dipahami secara langsung pada kualitas yang terdapat dalam objek tersebut. Dalam hal ini nilai bukan semata-mata subjektifitas, melainkan memiliki tolok ukur yang pasti, yang melekat pada esensi yang dimiliki dari sebuah objek. Kedua, nilai sebagai objek dari suatu kepentingan, yakni suatu objek yang berada dalam kenyataan maupun pikiran. Ketiga, nilai sebagai hasil dari pemberian nilai, dan nilai itu diciptakan oleh situasi kehidupan.

Menurut Sofyan Soury dan Achmad Hufad (Pelu, 2017) nilai adalah penghargaan atau kualitas terhadap suatu hal yang dapat menjadi acuan tingkah laku, yang

diantaranya dapat menguntungkan (*profitable*) dan berguna (*useful*) bagi kehidupan manusia. Hal ini didukung oleh pendapat Tyler (Rusdiana, 2014) bahwa nilai adalah suatu objek, aktivitas, atau ide yang dinyatakan oleh individu dalam mengarahkan minat, sikap, dan kepuasan. Menurut Thoha (1996) bahwa nilai merupakan sifat yang melekat pada suatu (sistem kepercayaan) yang telah berhubungan dengan subjek yang memberi arti (manusia yang meyakini). Hal ini menunjukkan bahwa nilai merupakan keyakinan manusia bahwa suatu hal itu berguna dan bermanfaat dalam acuan bertingkah laku yang tentunya sesuai dengan kemanusiaan.

Dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu yang sangat penting dan berguna bagi kehidupan manusia, yang bersifat abstrak, khusus, dan ideal. Tercipta dalam situasi kehidupan tertentu melalui tahapan sosial penghayatan yang dikehendaki, disenangi, dan tidak disenangi. Bagi manusia, nilai berguna sebagai acuan dalam bertingkah laku, terkhusus mengenai kebaikan dan tindakan kebaikan, dan nilai tidak hanya persoalan subjektifitas melainkan nilai memiliki tolok ukur yang pasti.

#### **a. Proses Pembentukan Nilai**

Menurut Krathwohl dalam Mawardi Lubis (2008) dalam Ristianah (2020) proses pembentukan nilai pada anak dapat dikelompokkan dalam 5 tahap, yaitu:

##### 1) Tahap *receiving* (menyimak)

Pada tahap ini seorang anak mulai aktif dan sensitif menerima stimulus dan menghadapi fenomena yang ada serta selektif dalam memilih fenomena. Pada tahap ini nilai anak belum terbentuk melainkan baru menerima adanya nilai-nilai baru yang berada di luar dirinya dan mencari nilai-nilai untuk di pilih dan yang menarik bagi dirinya.

##### 2) Tahap *responding* (menanggapi)

Pada tahap ini seseorang sudah mulai menerima dan menanggapi secara aktif stimulus yang berada dari luar dirinya dalam bentuk respon yang nyata. Dalam tahap ini ada tiga tingkatan yaitu tahap *compliance* (patuh),

*willingness to respon* (bersedia menanggapi), dan *satisfaction in response* (puas dalam menanggapi).

3) Tahap *valuing* (memberi nilai)

Pada tahap ini seseorang sudah mampu menangkap stimulus itu atas dasar nilai-nilai yang terkandung didalamnya dan mulai menyusun persepsi tentang objek. Dalam hal ini ada 3 tahap, yaitu: percaya terhadap nilai yang di terima, merasa terikat dengan nilai yang dipercayai (dipilihnya), dan memiliki sebuah keterikatan batin (*commitment*) untuk memperjuangkan nilai-nilai yang diterimanya dan diyakininya.

4) Tahap *organization* (mengorganisasikan nilai)

Pada tahap ini seseorang sudah mulai mengatur sistem yang didapatkan dari luar dan kemudian diorganisasikan (di tata) sesuai dengan dirinya sehingga sistem nilai itu menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari dalam dirinya. Ada 2 tahap organisasi, yaitumengkonsepsikan nilai dalam dirinya, mengorganisasikan cara hidup dan tata perilakunya atas dasar nilai-nilai yang sudah diyakininya.

5) Tahap *characterization* (karakterisasi nilai)

Pada tahap ini ditandai dengan ketidakpuasan seseorang dalam mengorganisasikan sistem nilai yang diyakininya dalam hidupnya secara mapan, ajek dan konsisten sehingga tidak dapat dipisahkan dengan dirinya. Pada tahap ini dikelompokkan dalam 2 tahap, yaitu tahap menerapkan nilai dan tahap karakterisasi (Ristianah, 2020).

## **b. Pendidikan Nilai**

Menurut UU No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab III Pasal 4 ayat (1) dijelaskan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa (Adhani, 2014).

Seperti dikemukakan oleh Sastrapratedja dikutip Kaswardi (2000) dalam Ahmad Syarif H (2018) pendidikan nilai adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang. Sedangkan Mardiatmadja seperti dikutip oleh Elmubarok (2009) dalam Ahmad Syarif H (2018) mendefinisikan pendidikan nilai sebagai bantuan terhadap peserta didik agar menyadari dan mengalami nilai-nilai serta menemukannya secara integral dalam keseluruhan hidupnya. Sementara dalam tataran yang lebih operasional, David N. Aspin (1996) dalam Ahmad Syarif H (2018) mendefinisikan pendidikan nilai adalah pendidikan yang berkonsentrasi pada usaha untuk mempromosikan nilai-nilai moral, sosial, politik, estetika sebagai unsur penting dalam program-program pendidikan untuk kehidupan mendatang (H Syarif, 2018). Hal ini berarti pendidikan nilai merupakan suatu proses berupa penanaman dan pengembangan nilai-nilai kepada manusia di dalam pendidikan yang diterimanya.

Sadam Fajar Shodiq (2017) menjelaskan lebih lanjut beberapa pendekatan dalam proses pengalihan nilai (*transfer of values*) dari guru kepada siswa, antara lain sebagai berikut.

a) Pendekatan Pengalaman

Pendekatan pengalaman merupakan proses penanaman nilai-nilai kepada siswa melalui pemberian pengalaman langsung. dengan pendekatan ini siswa diberi kesempatan untuk mendapatkan pengalaman spiritual baik secara individual maupun kelompok.

b) Pendekatan Pembiasaan

Pendekatan pembiasaan adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan terlebih dahulu dan berlaku begitu saja tanpa dipikirkan lagi. Dengan pembiasaan pembelajaran memberikan kesempatan kepada peserta didik terbiasa mengamalkan konsep ajaran nilai-nilai universal baik secara individual maupun secara berkelompok dalam kehidupan sehari-hari. Dalam proses pembelajaran di dalam kelas, proses penanaman nilai melalui pengalaman langsung dan pembiasaan dapat menggunakan berbagai

model pembelajaran seperti halnya dengan menggunakan model pembelajaran konstruktivistik dan pembelajaran kontekstual.

c) Pendekatan Emosional

Pendekatan emosional adalah upaya untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini konsep ajaran nilai-nilai universal serta dapat merasakan baik dan buruk.

d) Pendekatan Rasional

Pendekatan rasional merupakan suatu pendekatan menggunakan rasio/akal dalam memahami dan menerima kebenaran nilai-nilai universal yang diajarkan.

e) Pendekatan Fungsional

Pendekatan fungsional adalah usaha menanamkan nilai-nilai yang menekankan pada segi kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari.

f) Pendekatan Keteladanan

Pendekatan keteladanan adalah memperlihatkan keteladanan, baik yang berlangsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antarpersonal, perilaku pendidik dan tenaga kependidikan lain yang mencerminkan sikap dan perilaku yang menjunjung tinggi nilai-nilai universal maupun yang tidak langsung melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah keteladanan. Pendekatan dalam proses internalisasi karakter tersebut tidak bersifat absolut, tetapi bisa dimodifikasi sesuai dengan situasi dan kondisi yang ada, berdasarkan berbagai aspek seperti aspek psikologis peserta didik dan aspek sosial lingkungan pendidikan (Shodiq, 2017).

Menurut Douglas P. Superka dalam Ristianah, (2020) ada lima pendekatan dalam melaksanakan pendidikan nilai, yaitu:

a) Pendekatan penanaman nilai (*inculcation approach*)

Pendekatan ini memberi penekanan pada penanaman nilai-nilai. Tujuan penanaman nilai pada pendekatan ini adalah diterimanya nilai-nilai sosial oleh anak, dan berubahnya nilai-nilai anak yang tidak sesuai dengan nilai-nilai sosial yang diinginkannya.

b) Pendekatan perkembangan moral kognitif (*cognitive moral development approach*)

Pendekatan ini memberikan penekanan pada aspek kognitif dan perkembangannya. Pendekatan ini mendorong anak untuk berpikir aktif tentang masalah-masalah moral dan membuat keputusan-keputusan moral. Perkembangan moral pada tahap ini di lihat sebagai perkembangan tingkat berpikir dalam membuat pertimbangan moral, dari tingkat lebih rendah ke tingkat lebih tinggi. Tujuan yang ingin dicapai dari pendekatan ini ada dua hal. Pertama, membantu anak untuk membuat pertimbangan moral yang lebih kompleks berdasarkan pada nilai yang lebih tinggi. Kedua, mendorong anak untuk mendiskusikan alasan-alasannya ketika memilih nilai dan posisinya dalam suatu masalah moral.

c) Pendekatan analisis nilai (*values analysis approach*)

Pendekatan ini memberikan penekanan pada perkembangan kemampuan anak untuk berpikir logis, dengan cara menganalisis masalah yang berhubungan dengan nilai-nilai sosial. Tujuan utama pendekatan ini ada dua yaitu, pertama, membantu anak untuk menggunakan kemampuan berpikir logis dan penemuan ilmiah dalam menganalisis masalah-masalah sosial yang berhubungan dengan nilai moral tertentu. Kedua, membantu siswa untuk menggunakan proses berpikir rasional dan analitik dalam menghubungkan-hubungkan dan merumuskan konsep tentang nilai-nilai mereka.

d) Pendekatan klarifikasi nilai (*values clarification approach*)

Pendekatan ini memberikan penekanan pada usaha untuk membantu anak dalam mengkaji perasaan dan perbuatannya sendiri, untuk meningkatkan kesadaran mereka tentang nilai-nilai mereka sendiri. Tujuan dari pendekatan ini yaitu, membantu anak untuk menyadari dan mengidentifikasi nilai-nilai mereka sendiri serta nilai-nilai orang lain, membantu anak supaya mampu berkomunikasi secara terbuka dan jujur dengan orang lain yang berhubungan dengan nilai-nilai mereka sendiri, dan membantu anak agar mampu menggunakan kemampuan berpikir rasional dan kesadaran emosional untuk memahami perasaan, nilai-nilai, dan pola tingkah laku mereka sendiri.

e) Pendekatan pembelajaran berbuat (*action learning approach*)

Pendekatan ini penekanannya ada usaha memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan perbuatan-perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama dalam suatu kelompok. Tujuan utama dari pendekatan ini yaitu, pertama, memberi kesempatan kepada anak untuk melakukan perbuatan moral, baik secara perseorangan maupun secara bersama-sama berdasarkan nilai-nilai mereka sendiri. Kedua, mendorong anak untuk melihat diri mereka sebagai makhluk individu dan makhluk sosial dalam pergaulan dengan sesama, sebagai bagian dari suatu masyarakat yang harus mengambil bagian dalam suatu proses demokrasi (Ristianah, 2020).

### **c. Implementasi Nilai**

Menurut Driyarkara merupakan salah satu tokoh yang menyumbangkan pemikirannya mengenai konsep hominisasi dan humanisasi dalam pendidikan. Pendidikan adalah sarana untuk memanusiakan manusia muda. Melalui hal tersebut maka dapat ditarik kesimpulan bahwa proses memanusiakan manusia muda dapat dilakukan melalui penanaman pendidikan karakter. Penanaman pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pendidikan sejarah yang materinya memuat berbagai peristiwa yang dapat diambil pesan moralnya. Hal tersebut

sejalan dengan pendapat dari Santosa, (2017) yang menyatakan bahwa materi dalam pendidikan sejarah dapat mengembangkan sifat dan karakter dari generasi penerus bangsa, selain itu melalui materi dalam pendidikan sejarah dapat digunakan untuk menanamkan nilai moral pada peserta didik yang dipetik dari proses perkembangan masyarakat dari masa lampau hingga masa kini. Berdasarkan hal tersebut maka proses memanusiakan manusia muda dengan pendidikan karakter dapat ditanamkan melalui materi yang tertera dalam pendidikan sejarah, sehingga pendidik dapat menyelipkan penanaman nilai moral pada peserta didik ketika kegiatan pembelajaran sejarah berlangsung (Shary, 2022).

Pendidikan berperan sebagai informan, pemberi contoh dan teladan serta sebagai sumber nilai yang melekat dalam pribadinya, sedangkan anak menerima dan merespon stimulus yang diberikan oleh pendidik serta memindahkan dan mempolakan pribadinya untuk menerima nilai-nilai kebenaran sesuai kepribadian guru tersebut. Beberapa tahap tersebut, yaitu:

a) Tahap Transformasi Nilai

Tahap ini merupakan suatu proses di mana pendidik menginformasikan dan mensosialisasikan nilai-nilai yang baik dan yang kurang baik. Dalam proses ini terjadi komunikasi verbal (lisan) antara pendidik dan anak. Langkah kedua dalam tahap transformasi nilai-nilai ini adalah pendidik juga melakukan komunikasi nonverbal sebagai upaya mendasar dari sikap dan perilaku anak. Bentuk komunikasi non verbal tersebut berupa bahasa isyarat, ekspresi wajah, symbol-symbol, intonasi suara. Komunikasi non verbal sangat penting untuk dilakukan, pendidik dalam berkomunikasi memperhatikan ketepatan waktu berkomunikasi, gerak tubuh dan ekspresi yang sesuai dengan pesan nilai yang akan disampaikan, nada dan intonasi yang tepat serta sentuhan kasih sayang dalam komunikasi tersebut. Sehingga anak akan terpenggil untuk menjadikan nilai sebagai pendorong dalam mengubah sikap dan perilakunya agar sesuai dengan nilai-nilai Islam yang telah diberikan.

b) Transaksi Nilai

Dalam tahap ini, adanya komunikasi dua arah antara pendidik dengan anak yang bersifat interaksi timbal balik. Pada proses ini anak menyimak dan memperhatikan segala hal yang dijelaskan oleh pendidik. Pendidik selalu berusaha memberikan teladan dalam melakukan praktik-praktik keagamaan dengan nilai-nilai tersebut. Selanjutnya, adanya keterlibatan pendidik untuk melaksanakan dan memberi contoh amalan yang nyata. Anak merespon, menerima, dan akan mengamalkan nilai-nilai yang telah dijelaskan tersebut.

c) Transinternalisasi Nilai

Pada tahap ini jauh lebih mendalam dari tahap sebelumnya. Tahap ini tidak hanya dilakukan dengan komunikasi verbal (lisan) tetapi juga melibatkan sikap mental dan kepribadian. Artinya komunikasi kepribadian yang berperan dalam tahapan ini. Dalam tahap ini ada empat proses yaitu, pertama, proses penghayatan secara inheren antara nilai-nilai sehingga akan menjadi sebuah kesadaran yang mengikat dan diwujudkan dalam aturan-aturan etika. Kedua, dilakukan upaya memadukan nilai-nilai, keyakinan, asumsi, pemahaman dan harapan menjadi satu kesatuan yang sinergis untuk kemudian diyakini dan dijadikan sebagai pedoman bagi sikap dan perilaku dan pemecahan masalah. Dalam hal ini, anak mulai dilatih untuk mengatur sistem kepribadiannya disesuaikan dengan nilai-nilai universal yang telah diteladankan oleh pendidik. Ketiga, penampilan pendidik dalam tahap ini bukan hanya fisiknya, melainkan mental dan kepribadiannya, sehingga anak akan menghayati dan mengaktualisasikan nilai-nilai. Keempat, proses komunikasi dua kepribadian antara pendidik dan anak secara aktif. Ketika kepribadian sudah di atur disesuaikan dengan sistem nilai Islam dan dilakukan secara sistematis, maka tidak menutup kemungkinan akan terbentuk kepribadian yang bersifat satu hati, kata dan perbuatan (Ristianah, 2020).

### **2.1.2. Nilai-nilai Multikultural**

Multikultur merupakan istilah yang berasal dari dua kata: ‘multi’ (banyak/beragam) dan ‘cultural’ (budaya atau kebudayaan). Secara etimologi berarti multikultural adalah bentuk kehidupan dengan keberagaman budaya. Budaya yang dimaksud bukan dalam arti sempit melainkan semua budaya yang berdialektika dengan kehidupan manusia, dari unsur budaya tersebut melahirkan banyak wajah seperti sejarah, pemikiran, budaya verbal, bahasa, dan lain-lain. Kesadaran terhadap keberagaman budaya (multikultural) perlu adanya tindakan lebih lanjut agar kesadaran tersebut dapat ditingkatkan lagi menjadi apresiasi dan upaya elaborasi secara positif. Model pemahaman yang dimaksud adalah multikulturalisme (Zaini, 2011).

Menurut Amin Abdullah pada pengantarnya (Yaqin, 2005) mengatakan bahwa secara garis besar wacana multikultural berupaya untuk memahami perbedaan yang ada pada sesama manusia, serta bagaimana agar perbedaan itu diterima sebagai hal yang alamiah (natural/sunatullah) dan tidak menimbulkan tindakan diskriminatif, sebagai buah dari pola perilaku dan sikap hidup yang mencerminkan iri hati, dengki, dan buruk sangka.

Mahfud (2011) menambahkan bahwa secara hakiki dalam kata multikulturalisme, terkandung pengakuan akan martabat manusia yang hidup dalam komunitasnya dengan kebudayaan masing-masing yang unik. Berdasarkan pengertian tentang multikulturalisme dari para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan multikulturalisme adalah sebuah keadaan dimana masyarakat yang terdiri dari beragam kultur (kebudayaan), dalam suatu wilayah, dapat hidup berdampingan dan memiliki rasa saling menghormati dan menghargai perbedaan yang ada, dan setiap masyarakat berpandangan bahwa setiap kebudayaan memiliki kesetaraan, yang berdampak pada tidak adanya tindakan diskriminatif dan konflik yang mencerminkan iri hati, dengki, dan buruk sangka.

Menurut Benny Susetyo (2005), indikator keterlaksanaan nilai-nilai multikultural yang ada di sekolah adalah sebagai berikut.

a. Nilai Inklusif (Terbuka)

Nilai ini memandang bahwa kebenaran yang dianut oleh suatu kelompok dianut juga oleh kelompok lain. Nilai ini mengakui terhadap pluralisme dalam suatu komunitas atau kelompok sosial, menjanjikan dikedepankannya prinsip inklusifitas yang bermuara pada tumbuhnya kepekaan terhadap berbagai kemungkinan unik yang ada.

Unesco (2005) mendefinisikan inklusif sebagai bagian program pendidikan untuk semua (*education for all*), dinyatakan bahwa inklusif dipandang sebagai proses semua peserta didik untuk melalui peningkatan partisipasi dalam belajar, budaya, dan masyarakat serta mengurangi pengucilan dalam dan dari pendidikan. Hal ini melibatkan perubahan, modifikasi, pendekatan, struktur dan strategi dengan visi yang sama mencakup semua anak dari rentang usia yang tepat. Inklusif dalam pendidikan merupakan paradigma baru yang bertujuan untuk pemenuhan hak asasi manusia atas pendidikan tanpa adanya diskriminasi dengan memberikan kesempatan yang sama untuk secara aktif mengembangkan potensi pribadinya dalam lingkungan yang sama. Implementasi pendidikan inklusif menurut Lattu (2017) dalam Setiawan dan Nurliana (2019) adalah sebagai berikut.

- 1) Sekolah menerima keberagaman dan menghargai perbedaan.
- 2) Guru harus berkolaborasi dengan profesi lain dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.
- 3) Guru harus melibatkan orang tua dalam proses pendidikan, misalnya dalam membuat peraturan sekolah mengenai sanksi dan skorsing.
- 4) Sekolah melibatkan tenaga profesional dalam melakukan asesmen AdD dan memberikan solusi atau tindakan yang

diperlukan, termasuk mengidentifikasi, hambatan berkaitan dengan kelainan fisik, sosial, dan masalah lainnya terhadap akses dan pembelajaran.

- 5) Sekolah melibatkan masyarakat dalam melakukan perencanaan dan monitoring mutu pendidikan bagi semua anak (Setiawan dan Nurliana, 2019).

Apabila merujuk pada beberapa dokumen internasional seperti Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (1948), Konvensi Hak Anak (1989), Deklarasi Dunia Tentang Pendidikan Untuk Semua (1990) Deklarasi Dunia Tentang Hak Bagi Difabel (1993), dalam beberapa substansinya mempunyai pointer-pointer yang relevan dengan nilai inklusif sebagai sebuah penyelenggaraan pendidikan yang mengakomodasi keberadaan, keunikan, serta keberagaman masing-masing peserta didik.

Pendidikan inklusif dimaknai sebagai pondasi penting yang harus dibangun untuk dapat mengkonseptualisasikannya dalam tataran praktis. Memahami pendidikan inklusif tidak bisa berhenti sebatas menerima anak didik berkebutuhan khusus pada lembaga pendidikan secara bersama-sama dengan anak-anak lainnya. Lebih dari itu, pendidikan inklusif dibangun atas sebuah ide mulia untuk mengakomodasi keberagaman. Dengan demikian inklusi harus diterjemahkan sebagai bukan saja sebuah aksi afirmasi untuk mengakomodasi berbagai bentuk keragaman, pandai dan tidak, kaya dan miskin, dengan perbedaan ras, suku, agama, termasuk yang berkebutuhan khusus. Dengan kata lain, ketika membicarakan inklusifitas dalam pendidikan, sebenarnya kita berbicara tentang membangun lingkungan/penyelenggaraan pendidikan bagi semua anak/*education for all* (Yulianto, 2014).

#### b. Nilai Mendahulukan Dialog (Aktif)

Dengan dialog, pemahaman yang berbeda tentang suatu hal yang dimiliki masing-masing kelompok berbeda dapat saling diperdalam tanpa merugikan masing-masing pihak. Hasil dari mendahulukan dialog adalah

hubungan erat, sikap saling memahami, menghargai, percaya, dan tolong-menolong.

c. Nilai Kemanusiaan (Humanis)

Kemanusiaan manusia pada dasarnya adalah pengakuan pluralitas, heterogenitas, dan keragaman manusia itu sendiri. Keragaman itu bisa berupa ideologi, agama, paradigma, suku bangsa, pola pikir, kebutuhan, tingkat ekonomi, dan sebagainya.

Nilai kemanusiaan dalam filsafat Jawa menempatkan manusia dalam kondisi serba terhubung, baik terhubung dengan Tuhan, sesama manusia, juga alam sekitar (baik hubungan formal atau material). Hubungan-hubungan tersebut dimaknai sebagai refleksi manusia dalam kehidupannya. Nilai kemanusiaan dalam filsafat Jawa merupakan suatu ajaran yang mengandung keinginan untuk menemuka sumber harkat dan martabat manusia. Keinginan itu mengandung suatu keyakinan bahwa pada akhirnya setiap manusia harus menentukan pilihannya sendiri, sehingga ia menjadi subyek dalam menjalani kehidupan (Parmono, 1999).

Sejalan dengan ketetapan MPR-RI No II/MPR/1978 bahwa sila ketiga Pancasila dalam UUD 1945 yang berbunyi kemanusiaan yang adil dan beradab mengandung makna bahwa hakekat manusia sebagai makhluk yang berbudaya dan beradab harus berkodrat adil. Artinya, hakekat manusia harus adil dalam hubungan dengan diri sendiri, adil dengan manusia lain, adil terhadap masyarakat, lingkungannya, bangsanya, serta Tuhannya. Nilai kemanusiaan pada sila ke-tiga Pancasila pada hakikatnya memberikan pemahaman terhadap manusia sebagai makhluk sosial (Rianto, 2016).

Art-Ong Jumsai dan Na-Ayudhya (2008) berpendapat ada beberapa prinsip dasar dalam nilai-nilai Kemanusiaan (*Human Values*) secara terpadu sebagai berikut:

- 1) Nilai-nilai kemanusiaan adalah bagian integral dari semua mata pelajaran dan semua kegiatan di sekolah dan di rumah. Bahkan nilai-nilai kemanusiaan merupakan bagian terpadu dari kehidupan manusia.
- 2) Lima nilai kemanusiaan yaitu Kebenaran, Kebajikan, Kedamaian, Kasih Sayang dan Tanpa Kekerasan merupakan satu kesatuan tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lainnya. Jika satu nilai hilang maka semua nilai yang lain akan hilang. Sebagai contoh jika tidak ada kasih sayang dan belas kasih, maka orang itu tidak mempertimbangkan orang lain terlebih dahulu tetapi lebih mementingkan diri sendiri, maka kebajikan akan hilang. Orang itu akan tidak merasakan kedamaian bila tidak ada cinta kasih. Jika tidak ada kedamaian, maka kesadaran tidak bisa diangkat ke super sadar sehingga nilai kebenaran akan hilang. Tanpa kedamaian, kasih sayang, kebenaran dan kebajikan maka akan terjadi kekerasan (*violence*).
- 3) Nilai-nilai kemanusiaan tidak bisa diajarkan, mereka harus dibangkitkan dari dalam diri siswa. Transformasi seseorang tidak bisa terjadi hanya melalui pengajaran, tetapi dapat dicapai melalui upaya-upaya membangkitkan kesadaran diri (*self-realization*), yaitu bila nilai-nilai itu muncul dari dalam siswa.
- 4) Pada kehidupan nyata, segala sesuatu saling berkaitan. Oleh karena itu pengalaman belajar yang baik adalah pendekatan terpadu. Dalam hidup kita sehari-hari, kita tidak hanya memiliki satu nilai sepanjang hari. Contohnya, kebajikan tidak bisa hadir sendirian tetapi ditemukan bahwa kelima nilai kemanusiaan itu saling berkaitan dan hadir pada saat bersamaan. Oleh karena itu

suatu kesalahan bila kita hanya mengajarkan satu nilai kemanusiaan pada saat tertentu.

- 5) Pembelajaran Nilai-nilai Kemanusiaan secara terpadu memberi siswa kemampuan untuk memecahkan masalah dari berbagai perspektif dengan memberikan beragam pengalaman yang saling berkaitan.
- 6) Pembelajaran Nilai-nilai Kemanusiaan secara terpadu membuka wawasan akan dunia yang lebih luas bagi guru dan siswa membuat proses belajar menjadi jauh lebih menarik.

#### d. Nilai Toleransi

Dalam hidup bermasyarakat, toleransi dipahami sebagai perwujudan mengakui dan menghormati hak-hak asasi manusia. Kebebasan berkeyakinan dalam arti tidak adanya paksaan dalam hal agama, kebebasan berpikir atau berpendapat, kebebasan berkumpul, dan lain sebagainya.

#### e. Nilai Tolong-menolong

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak bisa hidup sendirian meski segalanya ia miliki. Harta benda berlimpah sehingga setiap saat apa yang ia mau dengan mudah dapat terpenuhi, tetapi ia tidak bisa hidup sendirian tanpa bantuan orang lain dan kebahagiaan pun mungkin tak akan pernah ia rasakan.

#### f. Nilai Keadilan (Demokratis)

Keadilan merupakan sebuah istilah yang menyeluruh dalam segala bentuk, baik keadilan budaya, politik, maupun sosial. Keadilan sendiri merupakan bentuk bahwa setiap insan mendapatkan apa yang ia butuhkan, bukan apa yang ia inginkan (Susetyo, 2005).

Menurut UNESCO pada bulan Oktober 1994 di Jenewa telah merekomendasikan bahwa dalam pendidikan multikultural setidaknya harus memuat beberapa pesan.

Rekomendasi tersebut di antaranya: Pertama, pendidikan hendaknya mengembangkan kemampuan untuk mengakui dan menerima nilai-nilai yang ada dalam kebhinekaan pribadi, jenis kelamin, masyarakat dan budaya serta mengembangkan kemampuan untuk berkomunikasi, berbagi dan bekerja sama dengan yang lain. Kedua, pendidikan hendaknya meneguhkan jati diri dan mendorong konvergensi gagasan penyelesaian-penyelesaian yang memperkokoh perdamaian, persaudaraan, dan solidaritas antara pribadi dan masyarakat. Ketiga, pendidikan hendaknya meningkatkan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai tanpa kekerasan. Karena itu, pendidikan hendaknya juga meningkatkan pengembangan kedamaian dalam pikiran peserta didik sehingga dengan demikian mereka mampu membangun secara lebih kokoh kualitas toleransi, kesabaran, kemauan, untuk berbagi dan memelihara. Dari rekomendasi tersebut didapati beberapa nilai multikultural dalam pendidikan yaitu:

a. Nilai Toleransi

Nilai ini merupakan perwujudan sikap keberagaman pemeluk satu agama dalam pergaulan hidup dengan orang yang tidak seagama. Sebagai umat yang beragama, diharapkan dapat membangun sebuah tradisi wacana keagamaan yang menghargai keberadaan agama lain dan bisa menghadirkan wacana agama yang toleran dan transformatif.

Menurut Ahmad Izzan (2017) toleransi yang dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *tasāmuhi* dipahami sebagai sikap tenggang yaitu, sikap yang menghargai membiarkan, dan membolehkan adanya pendirian berupa pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya yang berbeda atau bahkan bertentangan dengan pendirian diri sendiri. Orang yang toleran adalah orang yang dapat menerima orang lain berbeda, apapun isi perbedaan itu dengan dirinya. Istilah toleransi secara umum mengacu pada sikap terbuka, suka rela dan penuh penghargaan terhadap pendapat orang lain.

Diskursus toleransi adalah kehendak untuk hidup berdampingan secara damai, yang dibangun diatas cinta kasih, merupakan fitrah setiap manusia.

Sebagai makhluk tuhan yang paling sempurna, manusia sejak awal sudah dititahkan untuk menebar kasih-sayang. Ia hadir untuk merespon makhluk-makhluk yang telah diciptakan sebelumnya, yang kerap kali melahirkan perpecahan dan perseteruan. Oleh karena itu, Toleransi perlu didukung dengan wawasan pengetahuan yang luas, terutama pengetahuan keagamaan agar dapat bersikap terbuka, berdialog, menghargai kebebasan berpikir dan beragama (Izzan, 2017).

b. Nilai Demokrasi

Jika nilai demokrasi ini dibawa ke ranah pendidikan, maka mengandung pengertian adanya pandangan hidup yang mengutarakan persamaan hak dan kewajiban serta perlakuan yang sama di dalam berlangsungnya proses belajar mengajar, antara pendidik dan peserta didik, serta keterlibatan lembaga pendidikan. Pemahaman tentang konsep demokrasi bukan lagi merupakan hal yang asing. Menurut *International Commission of Jurists* menyebutkan ciri-ciri pemerintahan demokratis berdasarkan *rule of law* adalah adanya perlindungan konstitusional, adanya pemilu yang bebas dan rahasia, adanya peradilan yang bebas dan tidak memihak, adanya kebebasan mengeluarkan pendapat secara tertulis maupun secara lisan, adanya kebebasan berposisi serta ada pendidikan *civics*. Berbagai parameter yang menandakan nilai-nilai demokrasi tetap hidup dan berkembang khususnya dalam lingkungan masyarakat menurut (Zuhro, 2009) adalah sebagai berikut.

- 1) Penghargaan terhadap hak-hak individu (kebebasan mengeluarkan pendapat, kebebasan berkumpul, kebebasan beragama).
- 2) Mengindahkan tata krama politis.
- 3) Semangat bekerja sama.
- 4) Adanya rotasi kekuasaan dan pergantian pemimpin secara berkala.

- 5) Kesetaraan dan penghargaan atas hak-hak warga.
- 6) Toleransi dalam perbedaan pendapat.
- 7) Transparansi dan akuntabilitas pemegang kekuasaan.
- 8) Partisipasi masyarakat dalam kebijakan publik.

Dalam budaya demokratis ditunjukkan adanya beberapa kata kunci yaitu partisipasi siswa, persamaan, kesempatan, kebebasan, dan hak yang dimiliki warga sekolah dengan mengindahkan pada tata krama politik yang telah disepakati. Dengan demikian bahwa partisipasi siswa dalam kehidupan berpolitik di lingkungan sekolah merupakan salah satu bagian dari pencerminan budaya demokratis (Suacana, 2015).

c. Nilai Kesamaan/Kesetaraan

Yang dimaksud nilai kesetaraan dalam pendidikan adalah adanya proses pendidikan yang tidak menjadikan dan memperlakukan peserta didik satu lebih spesial dari peserta didik yang lain, atau sebaliknya. Baik itu terkait dengan fasilitas yang diberikan ataupun perlakuan dari pendidik atau lembaga pendidikan itu sendiri. Artinya, baik guru atau lembaga pendidikan tidak diperbolehkan berlaku diskriminatif terhadap peserta didik.

Nilai kesetaraan berkaitan dengan bias gender. Undang-undang Republik Indonesia No. 7 Tahun 1984 tentang Pengesahan Konvensi Mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan (*Elimination of All Formes of Discrimination Against Women*). Dalam Pasal 1 Konvensi ini disebutkan bahwa: “Diskriminasi terhadap perempuan adalah, setiap pembedaan, pengucilan, atau pembatasan yang dibuat atas dasar jenis kelamin yang mempunyai pengaruh atau tujuan untuk mengurangi atau menghapuskan pengakuan, penikmatan, atau penggunaan hak asasi manusia dan kebebasan-kebebasan pokok di bidang politik, ekonomi, sosial, budaya, sipil atau apapun lainnya bagi kaum

perempuan terlepas dari status perkawinan mereka atas dasar persamaan laki-laki dan perempuan (Jamil, 2014).

Konvensi mengenai Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan atau CEDAW (*The Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination against Women*) adalah konvensi yang mendefinisikan prinsip-prinsip tentang Hak Asasi Perempuan, norma-norma dan standar-standar kewajiban, serta tanggung jawab negara dalam penghapusan diskriminasi terhadap perempuan yang ditetapkan pada tahun 1979 oleh Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa. Komnas Perempuan berpendapat terdapat hal-hal yang patut menjadi fokus perhatian untuk Penghapusan Kekerasan terhadap Perempuan, yaitu:

- (1) Mengakhiri stereotipe dan melarang praktik berbahaya, seperti semua bentuk pelukaan dan pemotongan genital perempuan (*Female Genital Mutilation*), pernikahan anak, pemaksaan perkawinan dan poligami;
- (2) Mencegah dan menangani kekerasan berbasis gender terhadap perempuan, termasuk kekerasan seksual;
- (3) Memastikan pendidikan inklusif bagi perempuan dan anak perempuan penyandang disabilitas;
- (4) Menurunkan angka kematian ibu;
- (5) Akses terhadap aborsi yang aman setidaknya dalam kasus perkosaan, inses, ancaman terhadap kehidupan atau kesehatan perempuan hamil atau kerusakan janin dan mendekriminalisasi semua kasus yang sudah diatur oleh Peraturan Pemerintah No. 61/2014 dan diperkuat oleh Peraturan Menteri Kesehatan no 3/2016.
- (6) Masih adanya peraturan perundang-undangan yang menghambat penghapusan diskriminasi dan kekerasan terhadap perempuan, seperti UU No. 44 Tahun 2008 tentang Pornografi, UU No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik, UU No. 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan.

(7) RUU yang diharapkan menghapuskan kekerasan terhadap perempuan dan mendorong persamaan dan keadilan antara laki-laki dan perempuan tidak disegerakan pengesahannya. Yaitu RUU Penghapusan Kekerasan Seksual, RUU Perlindungan Pekerja Rumah Tangga dan RUU Kesetaraan dan Keadilan Gender (Jamil, 2014).

Undang-Undang Republik Indonesia No 34 tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Dalam Pasal 48 Undang-Undang dikatakan Wanita berhak untuk memperoleh pendidikan sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan. Pasal 60 ayat (1) menyatakan setiap anak berhak untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadinya sesuai dengan minat, bakat dan tingkat kecerdasannya.

Berdasarkan Tap MPR No IV tahun 1999 menegaskan bahwa gender merupakan konsep yang mengacu pada peran-peran dan tanggung jawab laki-laki dan perempuan yang terjadi akibat dari dan dapat berubah oleh keadaan sosial dan budaya masyarakat. Sedangkan kesetaraan gender adalah kesamaan kondisi laki-laki dan perempuan untuk memperoleh kesempatan dan hak-haknya sebagai manusia agar mampu berperan dan berpartisipasi dalam kegiatan politik, ekonomi, sosial budaya, pertahanan dan keamanan nasional dan kesamaan dalam hal menikmati hasil pembangunan.

Undang-Undang Dasar 1945 Bab X tentang warga negara, pasal 27 ayat (1) berbunyi. Setiap warga negara bersamaan kedudukannya didalam hukum dan pemerintahan dan wajib menjunjung tinggi hukum dan pemerintahan itu tidak kecualinya. Terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender ditandai dengan tidak adanya diskriminasi antara perempuan dan laki-laki, sehingga mereka memiliki akses, kesempatan berpartisipasi dan kontrol atas pembangunan dan memperoleh manfaat yang setara dan adil dari pembangunan.

d. Nilai Keadilan

Keadilan dalam hal ini diartikan bentuk dari keseimbangan dan keharmonisan antara menuntut hak dan menunaikan kewajiban, termasuk dalam memberikan kesempatan yang lain untuk menuntut hak dan menjalankan kewajibannya.

Pendidikan multikultural yang juga merupakan proses pendidikan tujuannya tidak akan pernah terealisasi secara penuh. Pendidikan multikultural adalah proses menjadi, proses yang berlangsung terus-menerus dan bukan sebagai sesuatu yang langsung tercapai. Tujuan pendidikan multikultural adalah untuk memperbaiki prestasi secara utuh bukan sekedar meningkatkan skor. Ada sejumlah ide yang dimiliki bersama dari semua pemikiran dan merupakan dasar bagi pemahaman pendidikan multikultural, yaitu sebagai berikut.

- a. Penyiapan pelajar untuk berpartisipasi penuh dalam masyarakat antarbudaya.
- b. Persiapan pengajar agar memudahkan belajar bagi siswa secara efektif tanpa memperhatikan perbedaan atau persamaan budaya dengan dirinya.
- c. Partisipasi sekolah dalam mencetak generasi yang sadar, kritis, dan aktif secara sosial.
- d. Pendidikan berpusat pada siswa dengan memperhatikan aspirasi dan pengalaman siswa.
- e. Pendidik, aktivis, dan yang lain harus mengambil peranan lebih aktif dalam mengkaji kembali semua praktik pendidikan, termasuk teori belajar, pendekatan mengajar, evaluasi, psikologi sekolah dan bimbingan, materi pendidikan, serta buku teks (Indrawan dkk, 2020).

Pendidikan multikultural dalam konteks ini dapat disimpulkan sebagai sebuah proses pendidikan yang memberi peluang sama pada seluruh anak bangsa tanpa membedakan perlakuan karena perbedaan etnik, budaya, dan agama, yang

memberikan penghargaan terhadap keragaman, dan memberikan hak-hak sama bagi etnik minoritas, dalam upaya memperkuat persatuan dan kesatuan, identitas nasional dan citra bangsa di mata dunia internasional.

### **2.1.3. Pengertian Pembelajaran Sejarah**

Pembelajaran berasal dari istilah belajar. Diungkapkan oleh Cronbach (1963) belajar sebagai suatu aktivitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman (Jahja, 2011). Pengertian belajar menurut Sudjana (1991) adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu yang dipelajari. Dengan kata lain, belajar adalah aktivitas baik fisik maupun psikis yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang baru pada diri individu dalam bentuk kemampuan yang relatif konstan dan bukan disebabkan oleh kematangan sesuatu yang bersifat sementara (Hanafy, 2014). Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar yang berlangsung dalam suatu lingkungan belajar. Pembelajaran pada hakikatnya adalah suatu proses yaitu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada di sekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Aktivitas pembelajaran ditandai dengan terjadinya interaksi edukatif yaitu interaksi yang sadar dengan tujuan, berakar secara metodologis dari pihak pendidik dan kegiatan belajar secara pedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pembelajaran tidak terjadi seketika melainkan berproses melalui tahapan-tahapan yang dicirikan dengan karakteristik tertentu. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan siswa yang bertujuan untuk mendapatkan respon yang tepat yang melibatkan media dan metode untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Dasopang, 2017).

Ilmu sejarah salah satu konsep dasarnya adalah kesinambungan dan perubahan. Ilmu sejarah mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lampau. Rangkaian peristiwa sejarah sejak adanya manusia sampai sekarang adalah peristiwa yang berkelanjutan atau berkesinambungan. Roeslan Abdul Ghani

mengatakan bahwa ilmu sejarah ibarat penglihatan terhadap tiga dimensi, yaitu penglihatan ke masa silam, penglihatan ke masa sekarang dan penglihatan ke masa depan (*to study history is to study the past and build the future*). Dengan demikian, mempelajari peristiwa-peristiwa akan selalu terkait dengan waktu yang terus bergerak sehingga perjalanan sejarah tidak pernah berhenti (stagnan). Ilmu sejarah juga mengenal konsep perubahan yang dapat berlangsung secara cepat maupun lambat (Tusriyanto, 2015).

Sejarah menurut Kuntowijoyo (1995) adalah rekonstruksi masa lampau yang mempunyai makna sosial. Rekonstruksi tersebut meliputi segala aspek yang telah dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan, dan dialami oleh umat manusia. Rekonstruksi sejarah adalah produk subjektif dari sebuah proses pemahaman intelektual yang dilambangkan dalam narasi sejarah dan dapat berubah dari waktu ke waktu dari satu tempat ke tempat lain atau dari satu orang ke orang lain. Secara substansial, sejarah merupakan sebuah ilmu tentang aktivitas manusia dalam rentang waktu. Sejarah menurut Meullan (1987) mempunyai peran penting dalam membangun kepribadian, sikap mental dan dapat membangkitkan kesadaran tentang suatu dimensi yang sangat fundamental dalam eksistensi manusia. Dasar eksistensi manusia adalah kontinuitas dan perubahan yang bergerak secara dinamis menuju masa depan. Pengetahuan sejarah menurut Kartodirjo (1987) sangat fundamental dalam membentuk identitas nasional dan kesadaran sejarah yang merupakan sumber inspirasi untuk membangkitkan rasa kebanggaan dan tanggung jawab (Anis, 2018).

Cerita sejarah, pengetahuan sejarah, gambaran sejarah, kesemuanya adalah sejarah dalam arti subjektif yang merupakan sebuah konstruk yang disusun oleh penulis sejarah sebagai suatu uraian atau cerita yang mencakup satu kesatuan atau unit yang meliputi fakta-fakta terangkakan untuk menggambarkan suatu gejala sejarah baik proses maupun struktur. Kesatuan ini menunjukkan koherensi, artinya berbagai unsur bertalian satu sama lain kemudian menjadi kesatuan. Fungsi unsur-unsur tersebut saling menopang dan saling tergantung satu sama lain (Mawaddah, 2014). Dari berbagai pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa sejarah merupakan gambaran tentang peristiwa masa lampau yang dialami manusia,

disusun secara ilmiah meliputi urutan waktu tertentu, diberi tafsiran dan analisa kritis sehingga mudah dimengerti dan dipahami. Dengan kata lain, dalam sejarah termuat objek peristiwa, orang yang melakukan peristiwa, waktu, tempat, dan latar belakangnya.

Menurut pengertian pembelajaran dan sejarah di atas, maka pembelajaran sejarah dapat diartikan sebagai suatu proses pentransferan nilai-nilai luhur dari peristiwa-peristiwa masa lampau kepada siswa melalui kegiatan belajar-mengajar (pembelajaran sejarah). Peristiwa masa lampau tersebut mencakup hal-hal yang dipikirkan, dikatakan, dikerjakan, dirasakan dan dialami oleh setiap manusia. Dengan arti yang luas, sejarah juga meliputi segala pengalaman yang dimiliki manusia sehingga lukisan sejarah merupakan pengungkapan fakta mengenai apa, siapa, kapan, di mana, serta bagaimana sesuatu itu bisa terjadi (Kuntowijoyo, 1995). Hal ini menunjukkan tentang arti penting dari pembelajaran sejarah terutama di sekolah dalam menghadirkan dan menanamkan karakter bangsa pada peserta didik.

Pendidikan atau pembelajaran sejarah selain untuk memberikan pengetahuan sejarah (kognitif), tetapi juga untuk memperkenalkan nilai-nilai luhur bangsanya (afektif). Hal ini menjadi semakin penting apabila dikaitkan dengan pendapat Sartono Kartodirjo dalam Nurhayati dan Tsabit (2018) tentang fungsi pengajaran sejarah yaitu membangkitkan minat kepada sejarah tanah airnya, mendapatkan inspirasi dari sejarah, memberikan pola pikir ke arah berpikir rasional, kritis dan empiris serta mengembangkan sikap mau menghargai nilai-nilai kemanusiaan. Pembelajaran sejarah yang baik adalah pembelajaran yang mampu menumbuhkan kemampuan siswa berpikir dan melakukan konstruksi kondisi masa sekarang dengan mengaitkan atau melihat masa lalu yang menjadi basis topik pembelajaran yang bersifat konservatif. Kontekstualitas sejarah harus kuat mengemuka dan berbasis pada pengalaman pribadi para siswa (Handayani, 2016). Apalagi, sejarah tidak akan lepas dari konsep waktu, kontinuitas, dan perubahan. Belajar sejarah berarti peserta didik mampu berpikir kritis, mampu mengkaji setiap perubahan di lingkungannya serta memiliki kesadaran akan perubahan dan nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah.

Menurut I Gde Widja (2002) Pembelajaran sejarah seyogyanya tidak lagi terlalu menekankan pengajaran hafalan fakta doktriner tetapi lebih sarat dengan latihan berpikir kritis dan analitis. Dengan pendekatan baru ini, siswa khususnya di jenjang sekolah yang lebih tinggi dibiasakan untuk melihat dan menerima gambaran sejarah dengan logika historis kritis sehingga tidak harus selalu dituntun oleh guru yang bahkan sudah terdistorsi pula dalam memaknai berbagai peristiwa sejarah yang dipelajarinya (Wibowo, 2012). Dalam pembelajaran sejarah, semestinya mengembangkan situasi serta kondisi belajar yang kondusif untuk mengembangkan semangat dalam pembelajaran. Sehingga melalui pembelajaran sejarah siswa mampu menyadari kemampuan masing-masing.

### **1) Tujuan Pembelajaran Sejarah**

Secara umum, pembelajaran sejarah bertujuan untuk membentuk warga negara yang baik dan menyadarkan peserta didik untuk mengenal diri dan lingkungannya. Sedangkan secara spesifik, tujuan pembelajaran sejarah adalah mengajarkan konsep, mengajarkan keterampilan intelektual, dan memberikan informasi kepada peserta didik. Dengan demikian pembelajaran sejarah bertujuan menjadikan peserta didik mampu mengaktualisasikan diri sesuai dengan potensi dirinya dan menyadari keberadaannya untuk ikut serta dalam menentukan masa depan (Nurhayati dan Tsabit, 2018).

Dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang standar isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah, sejarah merupakan cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat di masa lampau berdasarkan metode dan metodologi tertentu. Dalam proses pembelajarannya pada pendidikan dasar dan menengah, mata pelajaran sejarah memiliki tujuan sebagai berikut.

- 1) Membangun kesadaran akan pentingnya waktu yang menjadi proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
- 2) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta-fakta sejarah secara benar didasarkan pada pendekatan ilmiah dan metodologi keilmuan.

- 3) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban bangsa Indonesia masa lampau.
- 4) Menumbuhkan pemahaman peserta didik bahwa proses terbentuknya bangsa Indonesia melalui proses sejarah yang panjang dan masih berproses hingga kini dan di masa yang akan datang.
- 5) Menumbuhkan kesadaran dalam diri peserta didik bahwa mereka menjadi bagian dari bangsa Indonesia yang harus memiliki rasa kebanggaan dan cinta tanah airnya yang dapat diimplementasikan dalam berbagai bidang kegiatan dan lapangan pengabdian (Karyono, 2010).

Selanjutnya tujuan pembelajaran sejarah menurut Hamka adalah untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan kebenaran. Hamka meletakkan sejarah sebagai ibrah yakni kisah-kisah yang mengandung nilai moral dan kebenaran dan bukan sekedar sebagai pengungkapan fakta semata-mata. Hamka lebih menekankan aspek pesan nilai moral yang terdapat di dalamnya dari pada sejarah sebagai ilmu sebagaimana kajian sejarah yang dikemukakan para ahli lainnya. Inti utamanya adalah bahwa pesan moral dari sejarah dapat dipetik dengan menerapkan cara berpikir historis yaitu menunjukkan keberartian sejarah, menggunakan sumber sejarah, menganalisis kesinambungan dan perubahan sejarah, mengambil sudut pandang sejarah dan menyajikan pesan moral sejarah (Mas'ud dkk, 2014).

Pembelajaran sejarah bertujuan menciptakan wawasan historis atau perspektif sejarah. Sejarah nasional multidimensional berfungsi antara lain adalah untuk mencegah timbulnya determinisme, memperluas cakrawala intelektual, mencegah terjadinya sinkronisme yang mengabaikan determinisme. Selanjutnya, pembelajaran sejarah juga mempunyai fungsi sosio-kultural yang membangkitkan kesadaran historis. Berdasarkan kesadaran historis ini akan terbentuk kesadaran nasional. Hal inilah yang kemudian membangkitkan inspirasi dan aspirasi kepada generasi muda untuk mengabdikan kepada negara dengan penuh dedikasi dan kesediaan berkorban. Dengan demikian, sangat jelas bahwa pelajaran sejarah tidak semata-mata memberi pengetahuan, fakta, dan kronologi. Di dalamnya perlu

ditambahkan biografi yang mencakup soal kepribadian, gaya kepemimpinan, perwatakan, semangat berkorban dan berjuang, yang membedakan antara sejarah dan mitos, legenda dan novel historis (Hartutik, 2020).

Fungsi dan tujuan pembelajaran sejarah adalah melatih siswa untuk berpikir kritis dan mendalam sehingga dapat menyerap nilai-nilai yang ada dalam peristiwa sejarah sehingga penting bagi pembentukan karakter pribadi siswa. Menurut Wineburg (2006) pembelajaran sejarah juga berperan penting dalam membentuk manusia yang berperikemanusiaan. Sedangkan menurut Amboro (2015), belajar sejarah dapat membentuk pola pikir siswa agar memahami suatu peristiwa sejarah berdasarkan cara pandang sesuai konteks zaman, memberikan keterampilan analisa dengan menyesuaikan nilai-nilai kemanusiaan saat ini. Hal tersebut diperkuat oleh Kochlar (2008) yang mengemukakan bahwa sejarah diajarkan dalam rangka mencapai sasaran untuk meningkatkan pemahaman tentang diri sendiri, memberikan gambaran yang tepat tentang konsep waktu ruang dan masyarakat, membuat siswa mampu mengevaluasi nilai-nilai dan hasil yang telah dicapai oleh generasinya. Selain itu sejarah dapat memberikan nilai-nilai toleransi dan menanamkan sikap intelektualitas; mengajarkan prinsip-prinsip moral; menanamkan orientasi ke masa depan; memberikan pelatihan mental; memberikan pelatihan dalam menangani isu-isu kontroversial, membantu mencarikan jalan keluar bagi berbagai masalah sosial dan perseorangan; memperkuat rasa nasionalisme; mengembangkan pemahaman internasional dan mengembangkan keterampilan-keterampilan yang berguna (Santosa, 2018).

Lebih lanjut menurut Sulaiman (2012) melalui pembelajaran sejarah peserta didik mampu memahami sejarah sebagai realitas kehidupan manusia yang kompleks (bukan hanya kronologi tanggal kejadian) tetapi seluruh interaksi yang melibatkan struktur dan individu serta komunitas yang berlangsung secara utuh dan berkesinambungan (Sulaiman, 2012). Menurut Kartodirjo (1982) pengajaran sejarah dapat mengembangkan kepribadian peserta didik dalam lima ranah, yaitu:

Pertama, membangkitkan perhatian serta minat kepada sejarah masyarakatnya sebagai satu kesatuan komunitas yang memiliki dinamika dalam sejarahnya. Kedua, mendapat inspirasi dari cerita sejarah, baik dari kisah-kisah kepahlawanan

maupun peristiwa yang merupakan tragedi nasional untuk menciptakan kehidupan yang lebih baik. Ketiga, memupuk kebiasaan berpikir secara kontekstual. Keempat, tidak mudah terjebak dalam opini karena akan berpikir lebih kritis dan rasional dengan dukungan fakta. Kelima, menghormati dan memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan.

## **2) Pembelajaran Sejarah di SMA dalam Kurikulum 2013**

Penyusunan Kurikulum 2013 didasarkan pada Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang disahkan pada tanggal 8 Juli 2003. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 pasal 3 menyebutkan bahwa fungsi pendidikan nasional ialah:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa pada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas, 2007).

Menurut pasal 37 UU No. 20 Tahun 2003; Pasal 77J dan 77K PP No. 32 Tahun 2013 menyebutkan bahwa pembelajaran sejarah tidak menjadi disiplin ilmu tersendiri tetapi digabungkan dengan disiplin ilmu lainnya (ekonomi, sosiologi, dan geografi) ke dalam IPS. Hal ini sejalan dengan pendapat Trianto (2015) bahwa kajian materi pembelajaran IPS meliputi kehidupan manusia dalam masyarakat atau manusia sebagai anggota masyarakat berdasarkan dimensi geografi, ekonomi, sosiologi dan sejarah. Pembelajaran sejarah dalam IPS tidak hanya akan menjawab persoalan terkait dengan latar belakang suatu peristiwa atau sebagai bahan pertimbangan dalam mencari solusi suatu persoalan masa depan, namun juga menjadi model kajian untuk ditelaah sehingga informasi akan lebih utuh, bermakna dan bermanfaat (Gesia, 2018).

Implementasi Kurikulum 2013 menekankan adanya penilaian otentik dari peserta didik meliputi aspek sikap spiritual dan sosial), pengetahuan dan keterampilan sehingga diharapkan aspek sikap dapat berkembang bersamaan dengan aspek

pengetahuan dan keterampilan (Astuti dkk, 2018). Hal ini sejalan dengan pendapat dari Sulaeman (2015) bahwa Kurikulum 2013 merupakan suatu konstruksi kurikulum yang mengintegrasikan dua kerangka besar yaitu kompetensi dan karakter. Artinya, Kurikulum 2013 menginternalisasikan satu kesatuan kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Apalagi fenomena pendidikan abad mutakhir menghendaki adanya suatu sistem pendidikan integral yaitu suatu keinginan terhadap pendidikan yang di dalamnya ada pembinaan peserta didik dan yang dilaksanakan secara seimbang anatar nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan, keterampilan, dan kemampuan komunikasi.

Kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi (*competency-based curriculum*) telah memberikan wadah kurikulum untuk pendidikan sejarah berbasis kompetensi. Dari pandangan kurikulum maka mata pelajaran untuk pendidikan sejarah baik yang dalam bentuk IPS di SD/MI dan SMP/MTs maupun mata pelajaran sejarah Indonesia di SMA/SMK/MA dan mata pelajaran Sejarah di SMA sudah dikembangkan berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi. Menurut Hasan (2018) secara spesifik pendidikan sejarah perlu mengembangkan tiga kompetensi yang terkait dengan perubahan yaitu:

- 1) Kompetensi mengenal dan memahami perubahan yang sudah terjadi, sedang dan akan terjadi dalam lingkaran kehidupan dirinya, masyarakat, bangsa dan umat manusia.
- 2) Kompetensi mengadaptasi perubahan dalam memperkaya kehidupan dirinya, masyarakat, bangsa sebagai manusia yang menggunakan teknologi bukan yang dikuasai teknologi.
- 3) Kompetensi menentukan perubahan untuk kehidupan masa depan dirinya, masyarakat, bangsa dan umat manusia sebagai penguasa teknologi dan kebahagiaan kehidupan kemanusiaan (Hasan, 2018).

### **2.1.3. Implementasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah**

Dalam masyarakat yang multikultur, perlu adanya sebuah kurikulum yang ideal di dalam dunia pendidikan. Kurikulum yang ideal adalah kurikulum yang dapat

menunjang proses siswa menjadi masyarakat yang demokratis, pluralis, dan menekankan penghayatan hidup serta refleksi untuk menjadi manusia yang utuh, yaitu generasi muda yang tidak hanya pandai, akan tetapi juga memiliki moral dan etis, dapat hidup dalam suasana demokratis, dan menghormati hak orang lain (Naim dan Syauqi 2008).

Banks (Mahfud, 2011) menjelaskan terdapat empat dimensi multikultural yang dapat membantu guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai multikultural, yaitu: Pertama, *content integration*, mengintegrasikan berbagai budaya dan kelompok untuk mengilustrasikan konsep mendasar, generalisasi dan teori dalam mata pelajaran/disiplin ilmu. Kedua, *the knowledge construction process*, yaitu membawa siswa untuk memahami implikasi budaya ke dalam sebuah mata pelajaran (disiplin). Ketiga, *equity pedagogy*, yaitu menyesuaikan metode pengajaran dengan cara belajar siswa dalam rangka memfasilitasi prestasi akademik siswa yang beragam baik dari segi ras, budaya (*culture*) ataupun sosial (*social*). Keempat, *prejudice reduction*, yaitu mengidentifikasi karakteristik ras siswa dan menentukan metode pengajaran mereka. Kemudian melatih kelompok untuk berpartisipasi dalam kegiatan olah raga, berinteraksi dengan seluruh staff dan siswa yang berbeda etnis dan ras dalam upaya menciptakan budaya akademik yang toleran dan inklusif.

Menurut Supardi (2005) salah satu media pengembangan kesadaran multikulturalisme adalah pendidikan sejarah. Pengajaran sejarah merupakan sarana efektif dalam menyalurkan serta menanamkan kesadaran multikulturalisme. Mata pelajaran sejarah memiliki arti strategis dalam pembentukan watak dan peradaban bangsa yang bermartabat serta dalam pembentukan manusia Indonesia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air. Pendidikan sejarah diharapkan dapat memberikan wawasan berkenaan dengan peristiwa-peristiwa dari berbagai periode dalam upaya pembentukan sikap dan perilaku siswa. Sedangkan pendidikan multikultural mengandung nilai-nilai yang diharapkan mampu membentuk sikap peserta didik untuk bisa menerima dan menghargai berbagai macam perbedaan yang ada di sekitarnya. Oleh karena itu, diperlukan pembelajaran sejarah yang menanamkan nilai-nilai multikultural secara efektif,

lalu memunculkan berbagai fakta keragaman masa lalu hingga masa kini yang mampu menumbuhkan kesadaran peserta didik akan keragaman sehingga peserta didik mampu bersikap pluralis (Wirasari dkk, 2018).

Pandangan tersebut sejalan dengan pemikiran Liliweri dalam buku *Prasangka dan Konflik* mengemukakan bahwa sumber konflik yang mendorong situasi disintegrasi ada yang berasal dari faktor historis. Oleh sebab itu dalam mengajar sejarah, guru harus mampu menyajikan interpretasi sejarah yang memiliki kebermaknaan bagi peserta didik. Hal demikian dimaksud karena pemahaman terhadap makna dalam setiap fakta sejarah adalah sesuatu yang prinsipil. Pelajaran sejarah merupakan pelajaran yang tujuannya memiliki kaitan dengan pembentukan watak bangsa, proses internalisasi nilai-nilai peristiwa masa lalu berupa asal-usul, silsilah, pengalaman kolektif dan keteladanan pelaku sejarah dengan output yang meliputi pemahaman peristiwa sejarah bangsa, meneladani kearifan, dan sikap bijak pelaku sejarah. Dari penjelasan tersebut maka pendekatan multikultural dalam kurikulum sejarah harus dapat mengakomodasi perbedaan kultural peserta didik, memanfaatkan kebudayaan mereka sebagai sumber konten, dan sebagai titik berangkat untuk pengembangan kebudayaan, pemahaman terhadap kebudayaan orang lain, toleransi, membangkitkan semangat kebangsaan berdasarkan Bhineka Tunggal Ika, mengembangkan perilaku yang etis, dan dapat memanfaatkan kebudayaan pribadi peserta didik sehingga dapat menciptakan kesempatan yang sama bagi peserta didik untuk berprestasi (Lionar dan Agus, 2019).

Realitas masyarakat Indonesia secara sosiokultural adalah masyarakat yang plural baik secara etnis, budaya, dan agama. Sebagaimana telah dikemukakan bahwa nasionalisme Indonesia muncul sebagai gerakan kontraproduktif terhadap kolonialisme. Akan tetapi, dalam perjalanannya kemudian nasionalisme yang bermakna penyatuan etnis dipertanyakan kembali, muncul berbagai etnis dan adanya semangat kedaerahan yang kuat. Pendidikan sejarah sebagaimana lazimnya mata pelajaran lainnya, memiliki tiga domain yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Dalam menghadapi keragaman domain kognitif dapat memberikan pengetahuan tentang keragaman sejarah pada daerah masing-masing yang ada di

Indonesia. Keragaman tidak hanya sebatas pada peristiwa politik yang terjadi di daerah-daerah, tetapi juga keragaman harus dipahami dalam konteks yang lebih luas yaitu adanya keragaman budaya, etnik, dan agama. Sejarah bisa menjelaskan bagaimana sejarah kebudayaan, etnik dan agama di daerah-daerah. Dalam domain afektif, dapat menimbulkan sikap bahwa keragaman yang ada di Indonesia adalah suatu realitas objektif yang harus diterima sebagai khasanah kekayaan bangsa. Keragaman dalam domain afektif jangan dipahami secara dikotomis, yaitu suatu pandangan yang melihat perbedaan kebudayaan yang dimiliki individu dengan kebudayaan lainnya dengan pandangan yang bertentangan (Mulyana, 2008).

Pendidikan sejarah memiliki arti yang sangat penting dalam mengembangkan hubungan etnis di Indonesia. Pengembangan hubungan etnis dalam pendidikan sejarah dapat dilakukan dengan pendekatan yang bersifat kultural, dan secara spasial dapat dikembangkan pada penulisan sejarah lokal. Kurikulum yang berlaku di sekolah memberikan peluang bagi pengembangan lokalitas di masing-masing sekolah. Artinya, sekolah mampu menampilkan lokalitas di daerahnya sehingga dengan cara ini identitas etnis dapat muncul. Namun, secara nasional terdapat rambu-rambu materi yang ada pada kurikulum yaitu Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Penetapan KI dan KD harus dipahami juga sebagai kebijakan pemerintah pusat yang memayungi sejarah dalam hubungan nasional. Sekolah secara lokalitas dapat mengembangkan materi sejarahnya sendiri dengan tidak lepas dari sejarah nasional sebagaimana materi yang ada pada KI dan KD. Dengan demikian, maka hubungan etnis dalam materi pelajaran sejarah dapat terakomodir dalam konteks hubungan berbangsa yang tercantum materinya dalam KI dan KD.

Guru harus mempunyai desain pembelajaran berbasis multikultur di dalam pembelajaran sejarah. Guru harus mementingkan tujuan afektif serta psikomotorik yang bermuara pada jalinan kerjasama antar siswa yang berbeda-beda dalam merumuskan perencanaan pembelajaran. Menurut Naim dan Sauqi (2008) implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran juga perlu menekankan pada aspek afektif dan kognitif, dengan cara membangun dan mengembangkan

keterkaitan isu-isu atau masalah keseharian yang dialami siswa baik dari lingkungan yang sempit, maupun lingkungan yang luas.

Implementasi nilai-nilai multikultural yang terwujud dalam pembelajaran sejarah juga diperlukan peran dari pihak sekolah baik dalam kegiatan merancang, merencanakan, dan mengontrol nilai-nilai multikultural sebagaimana Rosyada (2014) mengemukakan sebagai berikut, Sekolah harus merencanakan proses pembelajaran yang dapat menumbuhkan sikap multikultural siswa agar menjadi anggota masyarakat yang demokratis, menghargai HAM, dan keadilan. Sekolah harus mendesain proses pembelajaran, mempersiapkan kurikulum dan desain evaluasi, serta mempersiapkan guru yang memiliki persepsi, sikap dan perilaku multikultural, sehingga menjadi bagian yang memberikan kontribusi positif terhadap pembinaan sikap multikultur para siswanya.

## **2.2. Penelitian yang Relevan**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai bahan perbandingan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Penelitian relevan yang digunakan oleh peneliti adalah sebagai berikut.

Pertama, penelitian **Belly Isayoga Kristyowidi (2020)** dengan judul *“Implementasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri Siwalima Ambon”* (dimuat dalam *Al-Isnad: Jurnal of Islamic Civilization and Humanities* Vol. 1 No.1). Hasil penelitian ini sebagai berikut: pertama, nilai-nilai multikultural telah dicantumkan dalam perangkat pembelajaran maupun metode pembelajaran yang digunakan oleh guru untuk menanam dan menumbuhkan nilai-nilai multikultural. Kedua, evaluasi pembelajaran yang dilakukan oleh guru telah menunjukkan upaya penilaian terhadap nilai-nilai multikultural. Ketiga, komunikasi, keaktifan siswa di dalam kelas, dan alokasi waktu pembelajaran menjadi kendala dalam mengimplementasi nilai-nilai multikultural. Untuk mengatasinya guru mendorong siswa agar selalu menggunakan bahasa Indonesia serta memberikan stimulus kepada siswa supaya aktif dalam kegiatan pembelajaran mandiri untuk mengatasi masalah keterbatasan waktu.

Kedua, penelitian **Wahyu Adya Lestariningsih, Jayusman, dan Arif Purnomo (2018)** dengan judul “*Penanaman Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Rembang Tahun Pelajaran 2017/2018*” (dimuat dalam *Indonesian Journal of History Education* Vol. 6 No. 2). Hasil penelitian ini adalah bahwa penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah yang diajarkan di SMA Negeri 1 Rembang sudah terlaksana dengan baik. Penanaman nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Rembang tidak hanya diajarkan di dalam kelas saja, namun juga melalui pembelajaran luar kelas. Kurikulum menjadi faktor penghambat dalam menanamkan nilai-nilai multikultural yang ada di SMA Negeri 1 Rembang, dan pembelajaran luar kelas menjadi faktor pendorong dalam penanaman nilai-nilai multikultural.

Ketiga, **Wirasari, Bain, dan Atno (2018)** dengan judul “*Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Multikultural pada Mata Pelajaran Sejarah Terhadap Sikap Pluralis Siswa Kelas XI SMA Negeri 2 Pekalongan Tahun Pelajaran 2017-2018*” (dimuat dalam *Indonesian Journal of History Education* Vol. 6 No.1). Hasil dari penelitian ini adalah pelaksanaan pendidikan multikultural pada mata pelajaran sejarah di SMA negeri 2 Pekalongan dapat dikatakan baik. Hal ini didasarkan pada analisis deskriptif variabel diperoleh skor rata-rata sebesar 80,31 dan masuk pada kriteria baik. Pelaksanaan pendidikan multikultural dilakukan oleh guru sejarah sesuai dengan langkah-langkah kegiatan pembelajaran dan dalam prosesnya guru mengintegrasikan nilai-nilai multikultural ke dalam materi serta penciptaan suasana belajar yang multikultur dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis proyek. Berdasarkan hasil analisis deskriptif pada variabel sikap pluralis diperoleh skor rata-rata sebesar 84,09 menunjukkan sikap pluralis siswa kelas XI SMAN 2 pada kriteria tinggi. Dengan kata lain, siswa memiliki sikap pluralis ditandai adanya sikap siswa yang sudah mulai bisa hidup dalam perbedaan (toleransi, simpati, dan empati), saling percaya, saling membutuhkan, saling menghargai, dan apresiasi terhadap pluralitas budaya.

### **III. METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Ruang Lingkup Penelitian**

Adapun ruang lingkup penelitian ini sebagai berikut:

##### **3.1.1. Objek Penelitian**

Objek penelitian ini adalah implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah.

##### **3.1.2. Subjek Penelitian**

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS SMA Negeri 1 Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat.

##### **3.1.3. Tempat Penelitian**

Tempat penelitian ini adalah SMAN 1 Tulang Bawang Tengah, Kecamatan Tulang Bawang Tengah, Kabupaten Tulang Bawang Barat, Provinsi Lampung.

##### **3.1.4. Waktu Penelitian**

Waktu penelitian ini adalah Tahun Ajaran 2022/2023.

#### **3.2. Metode Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif yaitu suatu pendekatan yang tidak menggunakan upaya kuantitatif atau perhitungan-perhitungan statistik, melainkan lebih menekankan pada kajian-kajian interpretasi. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang dialami subjek penelitian misalnya, perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Beberapa deskripsi digunakan untuk menemukan prinsip-prinsip dan penjelasan yang mengarah pada penarikan kesimpulan (Bachri, 2010).

Menurut Lincoln dan Guba (2006), istilah dalam penelitian kualitatif muncul atas dasar pandangan yang berbeda mengenai perspektif dan sifat yang paling penting, yang kemudian menjadikannya dasar untuk memilih istilah khusus guna membedakan azas tertentu dari azas yang lainnya.

Kirk dan Miller (1990) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut (Nugrahani, 2014).

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif merujuk pada analisis dan pengamatan secara utuh dan mendalam yang menghasilkan temuan melalui data-data yang dikumpulkan dalam berbagai sarana, antara lain wawancara, pengamatan, dokumen atau arsip, dan tes. Artinya, topik penelitian kualitatif diarahkan pada kondisi asli di mana dan kapan subjek penelitian ini berada. Sasaran penelitian harus tetap berada pada kondisi aslinya secara alami. Kondisi subjek sama sekali tidak dijamah oleh perlakuan yang dikendalikan secara ketat atau sepenuhnya oleh peneliti seperti di dalam penelitian eksperimental.

Berlandaskan pada pendapat di atas, maka penulis memilih metode penelitian yang dianggap tepat yakni studi kasus. Yin (2009) menyatakan bahwa penelitian studi kasus adalah sebuah metode penelitian yang terdapat dalam konteks kehidupan nyata yang dilaksanakan ketika batasan-batasan antara fenomena dan konteksnya belum jelas, dengan berbagai sumber data. Mulyana (2003) menjelaskan bahwa penelitian studi kasus berupaya menelaah sebanyak mungkin data mengenai subjek yang diteliti.

Penelitian studi kasus ini menggunakan pendekatan tunggal terpancang, yaitu penelitian kualitatif yang sudah menemukan fokus penelitiannya berupa variabel utama yang akan dikaji berdasarkan pada tujuan dan minat peneliti sebelum masuk ke lapangan. Studi kasus terpancang merupakan suatu perangkat penting untuk memfokuskan suatu inkuiri pada studi kasus. Tunggal artinya hanya ada satu lokasi yang diteliti dalam penelitian ini yaitu SMAN 1 Tulang Bawang

Tengah. Sedang terpancang artinya hanya pada tujuan untuk mengetahui apakah dalam proses pembelajaran sejarah di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah telah mengimplementasikan nilai-nilai multikultural.

### 3.3. Populasi dan Sampel

#### 3.3.1. Populasi

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian kita dalam suatu ruang lingkup dan waktu kita tentukan. Populasi berhubungan dengan data, bukan manusianya (Margono, 2010). Menurut Sugiyono dalam (Darmawati, Dkk, 2015) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang dipusatkan di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah, karena itu terlebih dahulu harus melihat jumlah populasi kemudian menetapkan sampel sesuai dengan kemampuan penelitian. Populasi yang digunakan pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah.

**Tabel 3.1. Jumlah Anggota Populasi**

No.	Kelas	Jumlah Siswa
1.	XI IPS 1	36
2.	XI IPS 2	33
3.	XI IPS 3	36
4.	XI IPS 4	35
Jumlah		140

(Sumber: Data primer diolah peneliti 2022)

#### 3.3.2. Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti. Sedangkan menurut Sugiyono (2015) sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Setelah menentukan jumlah populasi, maka untuk mempermudah dalam penelusuran dan pengeloaan data ditentukan jenis sampling yang akan digunakan dalam penelitian.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *proporsional random sampling*, teknik sampling ini diberi nama demikian karena di dalam pengambilan sampelnya penulis menghendaki pengambilan sampel dari tiap-tiap sub populasi dengan memperhitungkan besar kecilnya sub-sub populasi tersebut dan mencampur subyek-subyek di dalam populasi sehingga semua subyek dianggap sama. Dengan demikian penelitian memberi hak yang sama kepada setiap subyek untuk memperoleh kesempatan dipilih sebagai sampel (Hatmoko, 2015). Mengacu pada poluasi penelitian ini yang terdiri dari empat kelas IPS yaitu XI IPS 1 berjumlah 36 siswa, XI IPS 2 berjumlah 33 siswa, XI IPS 3 berjumlah 36 siswa, dan XI IPS 4 berjumlah 35 siswa, sehingga total keseluruhan populasi berjumlah 140 siswa.

Arikunto Suharsani (2006) menjelaskan bahwa agar memperoleh sampel yang representatif maka pengambilan subyek dari setiap wilayah ditentukan seimbang dengan banyaknya subyek dalam masing-masing wilayah. Oleh karena itu, siswa yang akan menjadi anggota sampel penelitian ini diambil sebanyak 25% dari setiap kelas karena jumlah subyek yang akan diteliti lebih dari 100 orang (Hatmoko, 2015). Cara mengambil sampel pada masing-masing kelas adalah menggunakan teknik undian. Siswa di setiap kelas tersebut diundi namanya untuk kemudian menjadi sampel yang akan mengisi kuisioner.

**Tabel 3.2. Jumlah Anggota Sampel**

No.	Kelas	Jumlah Siswa	
		Populasi	Sampel
1.	XI IPS 1	36	9
2.	XI IPS 2	33	8
3.	XI IPS 3	36	9
4.	XI IPS 4	35	9
Total		140	35

(Sumber: Data primer diolah peneliti 2022)

### 3.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan suatu langkah yang harus digunakan dalam mengadakan suatu penelitian agar dapat memperoleh data sesuai dengan apa yang

diharapkan. Pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan menggunakan teknik kondisi alami, sumber data primer, dan lebih banyak pada teknik observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi (Gunawan, 2014). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

#### **3.4.1. Observasi**

Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data berupa peristiwa, tempat atau lokasi, benda, dan rekaman gambar. Stainback (2003) membagi observasi berperan menjadi empat, yaitu (a) observasi berperan pasif, yaitu peneliti hadir dalam kegiatan orang yang diamati tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan, (b) observasi berperan moderat, peneliti berlaku seimbang sebagai peneliti dan menjadi orang yang ikut dalam kegiatan yang diamati tetapi tidak secara penuh, (c) observasi berperan aktif, peneliti ikut melakukan kegiatan yang juga dilakukan oleh narasumber namun belum sepenuhnya lengkap, dan (d) observasi berperan lengkap, dalam pengumpulan data peneliti sudah terlibat sepenuhnya sehingga peneliti tidak terlihat melakukan penelitian (Sugiyono, 2014).

Penelitian ini menggunakan teknik observasi berperan pasif, karena peneliti hanya mendatangi lokasi penelitian tetapi tidak berperan selain sebagai pengamat pasif yaitu menyimak apa yang dibicarakan mengenai sasaran pengamatan, serta mencatat dan mengumpulkan keterangan-keterangan yang diperoleh dalam objek penelitian. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk memperoleh, menganalisis, dan mengadakan pencatatan secara sistematis dengan melihat atau mengamati secara langsung siswa kelas XI IPS terkait implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah Tahun Ajaran 2022/2023.

#### **3.4.2. Interview/Wawancara**

Wawancara merupakan bentuk pengumpulan data yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif. Wawancara pada penelitian kualitatif merupakan pembicaraan yang mempunyai tujuan dan didahului beberapa pertanyaan informal (Rachmawati, 2007). Wawancara dalam penelitian ini dilakukan wawancara bebas dengan Ibu Siti Pratiwi, S.Pd., selaku guru mata pelajaran

Sejarah di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah dan wawancara kepada beberapa siswa di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah. Peneliti melakukan wawancara melalui berbagai pertanyaan yang akan diajukan terkait objek penelitian yang akan dituju dan juga dilengkapi dengan pedoman wawancara saat melakukannya.

### **3.4.3. Dokumentasi**

Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk memperoleh data nama siswa serta hal-hal yang berkaitan dengan implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah di kelas XI IPS SMAN 1 Tulang Bawang Tengah Tahun Ajaran 2022/2023.

### **3.4.4. Angket/Kuesioner**

Angket/kuesioner adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2017). Kuesioner yang digunakan adalah kuesioner berstruktur dengan bentuk jawaban tertutup yakni jawabannya telah tersedia dan responden menjawab pertanyaan dengan cara memilih alternatif jawaban yang telah disediakan. Kuesioner dengan model skala Guttman ini akan memudahkan responden dalam menjawab pertanyaan yang telah disediakan. Penelitian ini menggunakan angket tertutup sebanyak 35 pertanyaan. Angket digunakan untuk memperoleh informasi mengenai apakah nilai-nilai multikultural sudah diimplementasikan dalam pembelajaran sejarah kelas XI IPS di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah.

Indikator yang digunakan sebagai acuan sudah atau belum diimplementasikannya nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah adalah:

- 1) Nilai Inklusif/Terbuka.
- 2) Nilai Mendahulukan Dialog/Aktif.
- 3) Nilai Kemanusiaan/Humanis.
- 4) Nilai Tolong-menolong.
- 5) Nilai Toleransi.

- 6) Nilai Keadilan/Demokratis (Susetyo, 2005).
- 7) Nilai Kesetaraan (Unesco, 1994).

### **3.5. Teknik Analisis Data**

Analisis data menurut Bogdan (1982) dalam Sugiyono (2014) adalah, proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Miles dan Hubberman (1994) dalam Sutopo (2006) membagi proses analisis data dalam tiga komponen yang saling berkaitan untuk menentukan hasil akhir data sebagai kesimpulan, di antaranya:

#### **3.5.1. Reduksi Data**

Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemofkusan, dan penyederhanaan semua jenis informasi yang tertulis lengkap dalam catatan lapangan (*fieldnote*). Reduksi data dilakukan dengan membuat ringkasan isi dan catatan data yang diperoleh di lapangan. Proses ini berlangsung terus sepanjang pelaksanaan penelitian hingga laporan akhir penelitian siap untuk disusun.

#### **3.5.2. Sajian Data**

Sajian data merupakan sekumpulan organisasi informasi, deskripsi, dalam bentuk narasi lengkap sehingga mudah dipahami dan dapat ditarik simpulan penelitian. Sajian data ini meliputi narasi kalimat, matriks, gambar/skema, jaringan kerja kegiatan dan juga tabel. Data yang disajikan dalam penelitian ini merupakan deskripsi dari hasil jawaban kuesioner menggunakan Skala Guttman. Menurut Sugiyono (2015) Skala Guttman adalah skala yang digunakan untuk mendapatkan jawaban tegas dari responden yaitu hanya terdapat dua interval “Ya/Tidak,” “Setuju/Tidak Setuju,” “Benar/Salah,” “Positif/Negatif,” “Pernah/Tidak Pernah,” dan lain-lain.

Untuk penilaian jawaban positif diberi skor 1 sedangkan jawaban negative diberi skor 0. Dengan demikian, bila jawaban dari pertanyaan adalah “Ya” diberi skor 1 dan “Tidak” diberi skor 0. Bila skor dikoversikan dalam

persentase maka dapat dijabarkan untuk jawaban “Ya” skor  $1 = 1 \times 100\% = 100\%$ , dan “Tidak” diberi skor  $0 = 0 \times 0\% = 0\%$ . Berdasarkan sifat skala, Skala Guttman mempunyai sifat rasio yang mempunyai tingkatan serta arak antara suatu nilai dengan nilai yang lain, diasumsikan bahwa setiap nilai variabel diukur dari suatu keadaan atau titik yang sama yaitu 0 (nol) sehingga mempunyai titik nol mutlak (Yanto dkk, 2021).

### **3.5.3. Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan bertujuan untuk pemantapan, penelusuran data kembali dengan cepat untuk mendapatkan simpulan penelitian yang kokoh dan dapat dipercaya. Dengan melakukan penarikan kesimpulan, maka sajian data yang dikemukakan bila telah didukung oleh data-data yang lengkap maka dapat dijadikan kesimpulan yang kredibel.

## **3.6. Pengecekan Keabsahan Data**

Untuk mendapatkan data yang valid, peneliti menggunakan teknik sebagai berikut.

### **3.6.1. Kecukupan Referensi**

Teknik kecukupan referensi akan dilaksanakan oleh penulis bilamana data yang diperoleh dari bahan dokumentasi, catatan yang ditemukan pada lokasi penelitian perlu diperkuat dengan dokumen dan catatan-catatan dari referensi lain dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu. Dengan menambah referensi, peneliti dapat mengecek kembali keabsahan data-data dan informasi yang diperoleh oleh peneliti di lokasi penelitian.

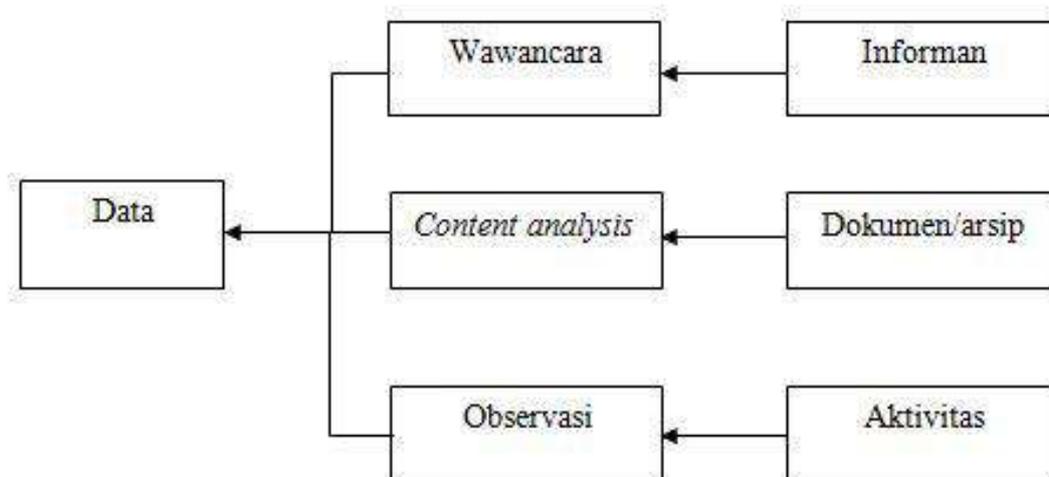
### **3.6.2. Triangulasi**

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, di luar data untuk keperluan pengecekan dan pembandingan terhadap data tersebut. Denzin (1978) dalam Gunawan (2014) membedakan empat macam triangulasi, yaitu: a) triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi yang diperoleh melalui sumber yang berbeda, b) triangulasi metode, yaitu usaha mengecek keabsahan data dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data untuk mendapatkan

data yang sama, c) triangulasi peneliti, yaitu menggunakan lebih dari satu peneliti untuk melakukan observasi atau wawancara, dan d) triangulasi teoritik, yaitu memanfaatkan dua teori atau lebih untuk diadu dan dipadu. Penelitian ini menggunakan dua teknik triangulasi yaitu triangulasi sumber dan triangulasi metode.

### 1. Triangulasi Sumber

Peneliti menggunakan triangulasi sumber, karena dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber, baik dari guru mata pelajaran Sejarah SMAN 1 Tulang Bawang Tengah, wawancara, observasi aktivitas dan dokumen/arsip dalam mengajar Sejarah, dan observasi terhadap pembelajaran Sejarah di kelas, sehingga data sejenis bisa teruji kemantapan dan kebenarannya. Di bawah ini adalah skema triangulasi sumber dalam penelitian ini:



Gambar A.2 Skema Triangulasi Sumber

(Sutopo, 2006:94)

### 2. Triangulasi Metode

Triangulasi metode dilakukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data secara bersama untuk memperoleh informasi serupa terhadap data yang informasi yang diteliti (Rozalia, 2015: 51-53). Sehubungan dengan penelitian ini, maka penulis menggunakan metode observasi, wawancara, kuesioner dan dokumentasi.

## V. SIMPULAN DAN SARAN

### 5.1. Simpulan

Bedasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah maka dapat disimpulkan bahwa akumulasi hasil ke-tujuh indikator nilai-nilai multikultural yang diterapkan di sekolah sesuai dengan pendapat Benny Susetyo (2005) dan Unesco (1994) tersebut, secara keseluruhan implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah Tahun Ajaran 2022/2023 telah terimplementasi maksimal.

Akan tetapi, masing-masing indikator nilai-nilai multikultural yang terimplementasi di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah memiliki akumulasi skor yang berbeda-beda. Pada indikator nilai inklusif/terbuka dan nilai mendahulukan dialog menunjukkan kategori telah terimplementasi maksimal, indikator nilai kemanusiaan dan toleransi menunjukkan kategori telah terimplementasi maksimal, indikator nilai keadilan menunjukkan kategori telah terimplementasi maksimal, serta indikator nilai kesetaraan dan tolong-menolong menunjukkan kategori telah terimplementasi.

Meskipun akumulasi skor hasil jawaban angket menunjukkan nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah telah terimplementasi maksimal, namun ada beberapa hal yang tidak sesuai dengan kenyataan yang ditemukan ketika observasi dan wawancara. Hal ini terjadi karena beberapa siswa masih menganggap otorisasi pembelajaran di sekolah adalah pembelajaran yang kaku dan absolut, sehingga menyebabkan siswa takut untuk mengutarakan perasaannya.

## 5.2. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SMAN 1 Tulang Bawang Tengah dapat dikemukakan saran sebagai berikut:

1. Implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran sejarah hendaknya dilakukan secara maksimal dengan dikaitkan ke materi sejarah yang sedang dibahas. Sehingga pembelajaran juga dapat seimbang antara teoritis dan kontekstual.
2. Implementasi nilai-nilai multikultural hendaknya tidak hanya dilakukan guru mata pelajaran sejarah, tetapi juga semua guru mata pelajaran yang ada di sekolah.
3. Sekolah agar lebih baik lagi dalam mendukung implementasi nilai-nilai multikultural dalam pembelajaran dengan cara membuat program belajar berkebudayaan di luar pelajaran wajib sekolah.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, Yuli. 2014. Konsep Pendidikan Multikultural Sebagai Sarana Pencegahan Konflik. *Sosio Didaktika*. 1(1):115
- Amin, Muh. 2018. Pendidikan Multikultural. *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*. 9(1).
- Anis, Muhammad Zainal Arifin. 2015. *Sejarah Bukan Warisan Melainkan Pembelajaran*. Pendidikan Sejarah untuk Menyiapkan Generasi Emas Indonesia: Seminar Nasional.
- Art-ong Jumsai Na Ayudhya. 2008. *Model Pembelajaran Nilai- Nilai Kemanusiaan Terpadu: Pendekatan yang Efektif Untuk Mengembangkan Nilai- Nilai Kemanusiaan atau Budi Pekerti pada Peserta Didik*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Sathya Sai Indonesia.
- Astuti, Dwi Ariani, Samsi Haryanto, dan Yuli Prihatni. 2018. Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. 6(2).
- Bachri, Bachtiar S. 2010. Meyakinkan Validitas Data Melalui Triangulasi Pada Penelitian Kualitatif. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 10(1).
- Djalaengkara, Rizali. 2010. Quo Annima dan Quovadis Kebijakan Penanganan Konflik di Indonesia. *Academica Fisip Untad*. 2(2).
- Dahlan, M. Halwi. 2014. Perpindahan Penduduk dalam Tiga Masa: Kolonisasi, Kokuminggakari, dan Transmigrasi di Provinsi Lampung(1905-1979). *Patanjala*. 6(3).
- Dasopang, Muhammad Darwis. 2017. Belajar dan Pembelajaran. *Jurnal Kajian Ilmu-ilmu Keislaman*. 3(2).
- Febrina, Dilla. 2018. Studi tentang Pelaksanaan Pembelajaran Geografi berdasarkan Standar Proses di SMA Negeri 7 Padang. *Jurnal Buana*. 2(1).
- Gesia, Kurniawati, dan Nurzengky. 2018. Evaluasi Program Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di SMP Negeri Kota Ambon. *Jurnal Pendidikan Sejarah*. 7(2).
- Hanafy, Muh. Sain. 2014. Konsep Belajar dan Pembelajaran. *Lentera Pendidikan*. 17(1).
- Handayani, Eka Sri. 2016. Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Heads Together (NHT) terhadap Hasil Belajar Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*.5(2).
- Hasan, Said Hamid. 2018. Pendidikan Sejarah untuk Kehidupan Abad ke-21. *Jurnal Pendidikan dan Peneliti Sejarah*. 2(2).

- Hatmoko, Jefri Hendri. 2015. Survei Minat dan Motivasi Siswa Putri terhadap Mata Pelajaran Penjasorkes di SMK se-Kota Salatiga Tahun 2013. *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations*. 4(4)
- H Syarif, Ahmad. 2018. Prinsip Pendidikan Nilai Tafsir Al-Azhar. *TRANSFORMASI: Jurnal Kepemimpinan Dan Pendidikan Islam*. 2(1).
- Indrawan, Irjus, Hadion Wijoyo, Hermawan Winditya, I Wayan Budi Utama, Christian Siregar, dan Suherman. *Filsafat Pendidikan Multikultural*. Jawa Tengah: CV. Pena Persada.
- Izzan, Ahmad. 2017. Menumbuhkan Nilai Toleransi Dalam Keragaman Beragama. *Kalam*. 11(1)
- Jamil, Nuraida. 2014. Hak Asasi Perempuan dalam Konstitusi dan Konvensi CEDAW. *Muwazah*. 6(2).
- Kristyowidi, Belly Isayoga. 2020. Implementasi Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri Siwalima Ambon. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*. 1(1)
- Lestari, Sri. 2012. *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lestariningsih, Wahyu Adya, Jayusman, dan Arif Purnomo. 2018. Penanaman Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Rembang Tahun Pelajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*. 6(2)
- Lionar, Uun dan Agus Mulyana. 2019. Nilai-nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah: Identifikasi Pada Silabus. *Jurnal of Social Science Education*. 1(1).
- Mahfud, Choirul. 2011. *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Margono, S. 2010. *Metodelogi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Mas'ud, Adian Husaini, Didin Saefudin. 2014. Metode Pengajaran Sejarah Menurut Hamka. *Jurnal Pendidikan Islam*. 3(1).
- Mawaddah, Rifqiyah. 2014. Membongkar Antikuarisme dalam Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. 9(1).
- Mulyana, Agus. 2008. *Hubungan Etnis dalam Pendidikan Sejarah di Indonesia*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Murtadho, Ali. 2016. Mengembangkan Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Pendidikan Islam*. 1(7).
- Naim, Ngainun, dan Ahmad Syauqi. 2008. *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nugrahani, Farida. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan Bahasa*. Surakarta: Univetbantara.
- Nurhayati, Ela dan Tsabit Azinar Ahmad. 2018. Implementasi Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Semarang.

- Parmono, R. 1999. Konsep Nilai Kemanusiaan Di Dalam Filsafat Jawa. *Jurnal Filsafat*. 30(1)
- Pelu, Musa. 2017. *Pendidikan Budi Pekerti di Sekolah*. Surakarta: UNS Press.
- Rachmawati, Imani Nur. 2007. Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif: Wawancara. *Jurnal Keperawatan Indonesia*. 11(1).
- Rianto, Hadi. 2016. Implementasi Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab di Lingkungan Sekolah. *Sosial Horizon*. 3(1)
- Ristianah, Niken. 2020. Internalisasi Nilai-Nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan. *Darajat: Jurnal PAI*. 3(1).
- Rizkia, Novia, Sabarni, Azhar, Elita, dan Rahmah Diana Fitri. 2020. Analisis Evaluasi Kurikulum 2013 Revisi 2018 terhadap Pembelajaran Kimia SMA. *Lantanida Jurnal*. 8(2).
- Rosyada, Dede. 2014. Pendidikan Multikultural di Indonesia Sebuah Pandangan Konsepsional. *Sosio Didaktika*. 1(1).
- Sangadji, Etta Mamang dan Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian – Pendekatan Praktis dan Penelitian*. Yogyakarta: Penerbit ANDI.
- Santosa, Firdaus Hadi. 2018. Pengaruh Model Pembelajaran Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Sejarah Siswa Di SMA Negerii 1 Pandeglang. *Jurnal Teknologi Pendidikan*. 20(1).
- Setiawan, Eko dan Nurliana Cipta Apsari. 2019. Pendidikan Inklusif: Upaya Mewujudkan Kesetaraan dan Non-Diskriminatif di Bidang Pendidikan Bagi Anak dengan Disabilitas (AdD). *Sosio Informa*. 5(03).
- Shary, Linggar Charista. 2022. Relevansi Konsep Pendidikan Driyarkara dengan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Sejarah. *Heuristik: Jurnal Pendidikan Sejarah*. 2(1).
- Shodiq, Sadam Fajar. 2017. Pendidikan Karakter Melalui Penanaman Nilai dan Pendekatan Perkembangan. *At-Tajdid*. 1(1).
- Suacana, I Wayan Gede. 2015. Nilai-nilai dan Parameter Demokrasi dalam Kehidupan Masyarakat Bali. *Jurnal Kajian Bali*. 5(01).
- Suarga. 2019. Hakikat, Tujuan, dan Fungsi Evaluasi dalam Pengembangan Pembelajaran. *Jurnal Tarbiyah*. 8(2).
- Sulaiman, Setiadi. 2012. Pendekatan Konsep dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Sejarah Lontar*. 9(1).
- Sugiyono. 2015. *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Supardi. 2011. Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah Lokal. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*. 2(1).
- Supardi. 2005. *Pendidikan Sejarah Lokal dalam Konteks Multikulturalisme*. Yogyakarta: UNY.
- Susetyo, Benny. 2005. *Politik Pendidikan Penguasa*. Yogyakarta: LKIS
- Triyono. 2013. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Penerbit Ombak

- Tusriyanto. 2015. *Pembelajaran IPS Berbasis Research. Elementary*. 1(1).*Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta:Visimedia.
- Wibowo, Anjar Mukti. 2012. Peningkatan Minat Belajar IPS Sejarah dengan Menggunakan Strategi Pembelajaran The Power of Two pada Siswa Kelas VII B MTs Negeri Kembangawit Tahun Pelajaran 2010/2011. *Jurnal Agastya*. 2(1).
- Wirasari, Bain, dan Atno. 2018. Pengaruh Pelaksanaan Pendidikan Multikultural Pada Mata Pelajaran Sejarah Terhadap Sikap Pluralis Siswa Kelas XI Di SMA Negeri 2 Pekalongan Tahun Pelajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*. 6(1).
- Yanto, Muhammad, Fatimah, Mastur. 2021. Pengembangan E-book Mata Kuliah Media Fotografi. *Journal of Instructional Tecnology*.2(1)
- Yaqin, M. Ainul. 2005. *Pendidikan Multikultural*.Yogyakarta: Nuansa Aksara.
- Yulia, Lia dan Wiwin Setianingsih. 2020. Studi Manajemen Marketing Berbasis Online (Penelitian Pada Umkm Produksi Mebel Di Desa Tamansari Babakan Muncang I Kota Tasikmalaya). *Jurnal Maneksi*. 9(1)
- Yulianto, M. Joni. 2014. Konsepsi Difabilitas dan Pendidikan Inklusi. *Inklusi*. 1(1).
- Zaini, Muhammad. 2011. *Membumikan Tauhid Konsep dan Implementasi Pendidikan Multikultural*.Yogyakarta: Pustaka Ilmu.